

**STUDI PERBANDINGAN POTENSI PSIKOLOGIS (*INNER POTENTIAL*)  
MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**IRVAN MUBAROK**

**NIM : 16410160**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN 2020**

**STUDI PERBANDINGAN POTENSI PSIKOLOGIS (*INNER POTENTIAL*)  
MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**IRVAN MUBAROK**

**NIM : 16410160**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
TAHUN 2020**

**STUDI PERBANDINGAN POTENSI PSIKOLOGIS (*INNER POTENTIAL*)  
MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW**

**SKRIPSI**

Oleh :

**IRVAN MUBAROK**

**NIM : 16410160**

Telah disetujui oleh :

**Dosen Pembimbing**



**Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si**

NIP. 19801108 200801 1 007

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671092 199403 2 001

**SKRIPSI**  
**STUDI PERBANDINGAN POTENSI PSIKOLOGIS (*INNER POTENTIAL*)**  
**MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN ABRAHAM MASLOW**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 April 2020

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**



**Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si**

NIP. 19801108 200801 1 007

**Penguji Utama**



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**

NIP. 19550717 198203 1 005

**Ketua Penguji**



**Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, M.Ag**

NIP. 19681124 200003 1001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 28 April 2020

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

NIP. 19671092 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irvan Mubarok  
NIM : 16410160  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Studi Perbandingan Potensi Psikologis (*Inner Potential*) Menurut Imam Al Ghazali Dan Abraham Maslow**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 28 April 2020

Penulis,



Irvan Mubarok  
NIM. 16410160

## MOTTO

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

**“BARANG SIAPA YANG MENGENAL DIRINYA, MAKA IA AKAN  
MENGENAL TUHANNYA”**

###

**“MENGOPTIMALKAN POTENSI DIRI  
MERUPAKAN SALAH SATU SEBAB TERCAPAINYA  
KEBAHAGIAAN DUNIA DAN AKHIRAT”**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda H. Madani Rosyidi, M.Pd.I; Ibunda Hj. Nurul Amanah, S.Pd.I; Kakak tersayang Lailatul Qur'aniyah, S.Pd dan beberapa keponakan Diva Bilqis Syarifah, Arsyila Nur Kamilah, Alisyia Nur Salsabilah yang senantiasa menjadi sumber motivasi penulis demi terselesaikannya kepenulisan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Syukur Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan karunianya berupa rahmad serta taufiknya kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.

Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada tauldan kita, nabi agung yang mulia Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi utusan Allah sebagai tonggak penyebaran Islam di muka bumi ini. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih dengan teriring doa “*Jazaakumullahu khoiron katsiron wa Jaazakumullahu ahsanal jaza*” kepada semua pihak yang telah memberikan *support* baik berupa moril maupun materil, sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Adapun ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Ayahanda, Ibunda, dan Kakak tercinta, H. Madani Rosyidi, M.Pd.I, Hj. Nurul Amanah, S.Pd.I, dan Lailatul Qur’aniyah, S.Pd yang senantiasa memanjatkan doa serta memberikan ridho kepada penulis dalam proses menuntut ilmu.
2. *Murobbi ruuhinaa*, KH. Baidhowi Muslich yang selalu memberikan nasihat spiritual agar selalu berusaha dan berdoa. Seringkali juga berpesan agar menuntut ilmu harus disertai dengan niatan mensyukuri nikmat akal.
3. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor UIN Maliki Malang,



yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga.

4. Dr. Hj. Siti Mahmudah M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan fasilitas pembelajaran yang layak dan didukung dengan tenaga pendidik yang professional.
5. Bapak Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si selaku dosen pembimbing kami, yang telah banyak memberikan pengarahan serta motivasi agar skripsi ini dapat segera dituntaskan.
6. Para sahabat di Pondok Pesantren Anwarul Huda : Cak Khalim, Cak Makhrus, Cak Bahril, Cak Fathur, Cak Izzul, Cak Iqbal, dan semua cacak-cacak santri yang senantiasa menjadi *support system*.
7. Semua pihak yang ikut *mesuport* baik teman-teman kampus, rekan-rekan organisasi, maupun teman-teman sewaktu SMA.

Semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada penulis pribadi, dan kepada semua pihak pada umumnya.

*Aamiin Ya Robbal Alamiin*

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Malang, 28 April 2020

IRVAN MUBAROK

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>مستخلص البحث.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori .....	10
B. <i>Setting Social</i> dan Wawasan Intelektual .....	15
C. Konsep Dasar Positifistik.....	18
D. Pengembangan Potensialitas .....	22

E. Dinamika Struktur Kepribadian .....	23
F. Metode Pemberdayaan Potensi .....	28
G. Karakteristik Pemikiran .....	34
H. Tujuan Pemberdayaan Potensi Psikologis .....	35
<b>BAB III METODOLOGI .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data.....	38
C. Analisis Data .....	40
<b>BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
A. Biografi Tokoh.....	43
B. Analisa Perbandingan Konsep Potensi Psikologis.....	52
C. Hasil Pembahasan .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Komparasi Konsep Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali .....	81
---	----



## ABSTRAK

Irvan Mubarok, 16410160, Studi Perbandingan *Inner Potential* (Potensi Psikologis) Menurut Imam Al Ghazali dan Abraham Maslow, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Dosen Pembimbing: Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan memahami bagaimana perbandingan konsep Imam Al Ghazali dan konsep Abraham Maslow mengenai *inner potential* (potensi psikologis). Beberapa aspek yang akan dibahas yakni; perbandingan konsep dasar masing-masing tokoh, pengembangan potensi, dinamika-struktur kepribadian, metode pemberdayaan potensi, karakteristik pemikiran, dan tujuan pemberdayaan potensi psikologis.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-komparatif. Dalam penelitian ini penulis akan membandingkan pemikiran, ideologi, atau konsep dari masing-masing tokoh. Sumber data yang digunakan melalui berbagai literatur psikologi yang berkaitan dengan judul penelitian; buku, kitab klasik, jurnal dan sebagainya yang memiliki relevansi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, kajian psikologis Maslow hanya membahas dua aspek saja mengenai struktur-kepribadian manusia, yaitu secara fisiologis dan psikologis saja. Sedangkan dalam kajian Imam Al Ghazali mengungkapkannya secara keseluruhan, karena beliau mengulas lebih lengkap dengan melibatkan aspek ruhaniyah yang bersifat ketuhanan (spiritual).

**Kata Kunci :** *Inner Potential*, Imam Al Ghazali, dan Abraham Maslow.

## ABSTRACT

Irvan Mubarak, 16410160, Comparative Study on Inner Potential (Psychological Potential) according to Imam Al Ghazali and Abraham Maslow, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Supervisor: Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M.Si

This research aims at understanding the comparison between Imam Al Ghazali's and Abraham Maslow's conception of inner potential (psychological potential). Several key aspects are discussed here; the comparison of basic principles between the two scholars, the characteristic of each views, the development of potential, the dynamic of hierarchy of needs as well as the method and the purpose of psychological potential empowerment.

This research employs descriptive-comparative library research as the method. The researcher compares the views, ideologies or concepts offered by the two scholars. The data sources are collected from various literatures; books, classical works, journals and others relevant to this research.

This research finds that Maslow's psychological discussion on hierarchy of needs is limited only to the aspects of physiology and psychology. Whereas, Imam Al Ghazali's hierarchy of needs is considered more comprehensive as he not only bases his discussion on the aspects of physiology and psychology, but also extends to the aspect of spirituality.

**Keywords :** Inner Potential, Imam Al Ghazali, and Abraham Maslow.

## مستخلص البحث

عرفان المبارك، 16410160، دراسة مقارنة عن الإمكانيات الداخلية (الإمكانات النفسية) وفقاً للإمام الغزالي وأبراهام ماسلو، رسالة الليسانس، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج 2020.

المشرف: محمد جمال الدين مأمون، الماجستير

يهدف هذا البحث إلى معرفة وفهم كيفية مفهوم الإمام الغزالي ومفهوم أبراهام ماسلو حول الإمكانيات الداخلية (الإمكانات النفسية). ومن بين الجوانب التي ستناقش؛ مقارنة المفاهيم الأساسية لكل شخصية، وتنمية الإمكانيات، وديناميكيات هياكل الشخصية، وطريقة التمكين المحتمل، وسممة الفكر، وهدف تمكين الإمكانيات النفسية.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي دراسة مكتبة وصفية مقارنة. في هذا البحث سوف يقارن الباحث الفكر أو الأيديولوجية أو مفهوم كل الشخصية. مصادر البيانات المستخدمة من خلال مختلف المؤلفات النفسية المتعلقة بعنوان البحث؛ الكتاب، والكتاب الكلاسيكي، والمقالة وغيرها الذي له صلة.

تظهر نتائج هذا البحث أن مراجعة ماسلو النفسية لا تناقش سوى جانبين من هياكل الشخصية البشرية، من الناحية الفسيولوجية والنفسية. في حين أن دراسة الإمام الغزالي كشفت عنها ككل، لأنه علّق بشكل أكمل بإشراك جانب (إلهية) الروحية.

الكلمات الرئيسية: الإمكانيات الداخلية، الإمام الغزالي، وأبراهام ماسلو.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara makhluk ciptaanNya. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu manusia dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam kajian psikologis disebut dengan potensialitas<sup>1</sup>.

Potensialitas merupakan kondisi batin manusia yang berdampak pada baik buruknya kepribadian atau perilaku yang dimunculkannya<sup>2</sup>. Pembagian potensi yang dianugerahkan kepada manusia terbagi menjadi empat aspek, yakni; potensi ruhaniyah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniyah (tubuh)<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> M. Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Ed. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 42

<sup>2</sup> Van Peursen, C.A. 1982. *Tubuh-Jiwa-Roh (Terj.: K. Bertens)*. Jakarta: Gunung Mulia. hlm 26

<sup>3</sup> Ibid. hlm 31



Potensi-potensi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi satu sama lain. Melalui potensi-potensi tersebut manusia mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifahtullah fil ardhi* (wakilnya Allah di bumi) dan *abdullah* (Hamba Allah). Namun sering kali kebanyakan manusia tidak menyadari akan potensi batin yang dimilikinya, hingga pada akhirnya lalai terhadap apa yang seharusnya dikembangkan dan dilestarikan.

Berdasarkan konsep psikologi, kualitas kepribadian dapat diukur melalui kondisi psikis seseorang. Terdapat empat madzab yang terus berkembang dalam kajian psikologi yang membahas tentang kepribadian manusia; Psikoanalisa (Sigmund Freud), Behaviorisme (Jhon B. Watson), Humanisme (Abraham Maslow), Transpersonal (S.Y Skapiro dan Denise H. Lajoel). Masing-masing madzhab tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Sudut pandang Psikoanalisa Freud<sup>4</sup> menilai kepribadian manusia ditentukan melalui tiga tingkatan alam kesadaran (*awareness*), yaitu; (1) alam sadar/*Conscious*, (2) alam prasadar/*preconscious*, dan (3) alam bawah sadar/*unconscious*. Alam kesadaran tersebut seringkali diperumpamakan seperti gunung es yang terapung di samudra, dimana bagian yang tampak (alam sadar) jauh lebih kecil dari bagian yang terbenam (alam bawah sadar). Bagian gunung es yang terlihat diperumpamakan mental manusia yang disadari, sedangkan bagian yang terbenam merupakan ketidaksadaran mental manusia yang berupa pikiran-pikiran kompleks, keinginan yang secara tidak sadar mempengaruhi

---

<sup>4</sup> Latipun. 2015. *Psikologi Konseling (Edisi Keempat)*. Malang: UMM Press. hlm 49

perilakunya. Pada dasarnya prinsip kerja alam bawah sadar adalah prinsip kesenangan (*pleasure principles*), selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan<sup>5</sup>.

Kacamata Behaviorisme memiliki sudut pandang yang berbeda dari konsep Psikoanalisa yang memandang manusia dari faktor internalnya. Menurut pandangan Behaviorisme John B. Watson<sup>6</sup>, hakikat kepribadian adalah perilaku yang dibentuk berdasarkan dari segenap pengalaman seseorang, berupa interaksi individu dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini dikarenakan berbedanya pengalaman masing-masing individu, sehingga dalam pandangan ini kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yang dipengaruhi oleh situasi atau stimulus yang diterimanya. Bagi behavioral pandangan dualisme sebagaimana yang berkembang: jiwa raga, mental fisik, sikap perilaku, dan sebagainya tidaklah valid. Karena untuk memahami kepribadian individu tidak lain adalah melalui perilaku yang tampak.

Sedangkan sudut pandang humanisme yang diusung oleh Maslow jauh berbeda dari dua tokoh di atas. Maslow lebih menghargai martabat manusia dengan segala potensi yang dimilikinya. Konsep humanistik menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan selalu mengarah kepada pengungkapan potensi yang dimilikinya melalui dukungan dari lingkungan<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm 50

<sup>6</sup> Ibid. hlm 91

<sup>7</sup> Supratinya. 1987. Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow). Kanisius : Yogyakarta. hlm 96

Kepribadian yang sehat menurut madzhab ini individu dituntut untuk mengembangkan untuk mengembangkan potensi yang terdapat didalam dirinya sendiri. Bukan saja mengandalkan pengalaman-pengalaman yang terbentuk pada masa lalu dan harus dapat teraktualisasi, tetapi juga menampilkan respon pasif yang terhanyut oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Bagi para ahli psikologi humanistik, manusia jauh lebih banyak memiliki potensi<sup>8</sup>. Maka manusia harus terus berkembang melawan sisi negatif yang secara potensial dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Aliran ini percaya pada kapasitas individu untuk memperluas, memperkaya, mengembangkan dan memenuhi diri seseorang untuk menjadi apa yang diinginkannya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Konsep kepribadian terus dikembangkan melalui banyak penelitian, tentunya tetap berlandaskan dengan beberapa konsep sebelumnya. Hal ini merupakan tuntutan sebuah kajian keilmuan agar tetap valid dan menarik untuk terus dipelajari. Sehingga pada tahun 1992 lahir sebuah konsep baru, merupakan madzhab keempat yang disebut dengan transpersonal. Pandangan ini pernah dikaji melalui empat puluh ragam definisi oleh pencetus awal S.Y Skapiro dan Denise H. Lajoel, keduanya mendefinisikan transpersonal<sup>9</sup> sebagai berikut:

*"Transpersonal Psychology is concerned with the study of humanity's highest*

---

<sup>8</sup> Ibid. hlm 34

<sup>9</sup> Lajoie, Denise H. & S. Shapiro. 1992. *Definition of Transpersonal Psychology. The first twenty years*. "The Journal of Transpersonal Psychology". Vol. 24, No. 1. Dalam buku Hanna Djumhana Bastaman. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar. hlm 53

*potential, and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent states of consciousness".* Rumusan ini menunjukkan adanya dua unsur penting yang menjadi objek kajian Psikologi Transpersonal, yaitu *the states of consciousness* (fenomena kesadaran manusia) dan *the highest potentials* (potensi-potensi luhur). *The states of consciousness* atau lebih populer disebut *the altered states of consciousness* (ASOC), adalah pengalaman seseorang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya saja pengalaman-pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi dsb. Begitupula mengenai potensi-potensi luhur manusia menghasilkan telaah-telaah seperti transendensi diri, potensi luhur dan paripurna, dimensi di atas alam kesadaran, pengalaman mistik, ekstasi, para psikologi, daya-daya batin, pengalaman spiritual dan praktek-praktek keagamaan di belahan timur dan diberbagai kawasan dunia yang lain.

Bercermin dari beberapa konsep kepribadian di atas, terdapat dua konsep yang unik dan hampir memiliki kesamaan dalam hal menghargai martabat manusia secara utuh yaitu konsep humanisme dan konsep transpersonal, kedua pandangan ini menggambarkan manusia adalah makhluk potensial dan memiliki aspek spiritual yang bersifat ketuhanan. Selain kedua konsep tersebut pandangan positifisme ini juga didukung dalam khazanah ke-islaman. Potensialitas/kemampuan dasar/pembawaan pada seseorang diistilahkan didalam Al-Qur'an dengan lafadz "*fitrah*" yang dalam pengertian etimologis mengandung arti "kejadian", oleh karena itu "*fitrah*" berasal dari kata kerja "*fatoro*" yang

berarti “menjadikan”<sup>10</sup>. Pada dasarnya definisi kata “*fitrah*” memiliki makna yang beragam. “*Fitrah*” juga bisa berarti perangai, tabiat, kemampuan dasar, asli, asal kejadian, keadaan yang suci, kembali ke asal, dan masih banyak yang lain. Setiap definisi tersebut tergantung konteks yang dibahas, sedangkan pada penelitian ini “*fitrah*” yang dimaksud adalah potensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Penciptaan manusia telah ditetapkan oleh Allah dengan keadaan yang *fitrah*, hal ini termaktub dalam QS. Ar-Rum, 30:30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah. Tetaplah pada *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah”<sup>11</sup>

Melalui tafsir ayat di atas dapat kita yakini bahwa setiap manusia yang terlahir ke dunia ini telah dibekali oleh Allah SWT potensi-potensi untuk beriman kepada-Nya dan terhadap setiap apa saja yang diperintahkan Allah SWT, selain itu setiap manusia yang terlahir ke dunia ini juga diberi kekuatan serta sarana-sarana untuk menjalankan tuntunan-Nya (menjalankan ajaran agama Islam secara

<sup>10</sup> Abdul Mujib. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah. hlm 47

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Mishbah*. XI: 56

menyeluruh), hal ini memiliki tujuan tidak lain hanya untuk mengharap ridho Allah SWT.

Berkenaan dengan keadaan fitrah tersebut manusia juga dibekali beberapa potensi yakni potensi yang ada dalam jasmani dan rohani. Bekal yang dimiliki manusia pun tidak hanya berupa asupan positif saja, karena dalam diri manusia tercipta satu potensi yang diberi nama nafsu. Nafsu inilah yang sering membawa manusia lupa dan ingkar dengan fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Untuk itu manusia perlu mengembangkan potensi positif yang ada dalam dirinya untuk mencapai fitrah tersebut.

Sumbangsih mengenai kajian fitrah manusia juga dibahas oleh Imam Al Ghazali, melalui bahasa sufistiknya beliau menggunakan istilah *fitrah ruhaniyyah* yang merupakan potensi dasar terdapat pada diri seseorang dan memiliki daya kecenderungan yang positif<sup>12</sup>. *Fitrah ruhaniyyah* ini, bila dikembangkan terus melalui jalan *tashfiyat al nafs* (penjernihan jiwa dari hal-hal yang tercela dan pengembangan melalui berbagai perbuatan terpuji) maka secara psikologis akan berpengaruh positif terhadap kesalihan tingkah laku, dengan demikian *fitrah ruhaniyyah* sebagai potensi ruhaniah memiliki hubungan fungsional dengan tingkah laku psikologis yang dimunculkan. Hal tersebut dibangun atas dasar sebuah pandangan yang menyatakan, bahwa “suasana batin yang kondusif dalam keadaan sempurna dan bersih, akan memunculkan tingkah laku yang baik dan positif”. Perlunya pengembangan potensi ruhaniah yang

---

<sup>12</sup> Al Gazali. 1989. *Atizan al 'Amal*. Bairut, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah. hlm 70

cenderung positif ini harus terus dilatih, karena bila dikembangkan terus-menerus hingga sampai batas ideal akan membawa implikasi positif (bagi pembentukan kepribadian yang lebih bermoral), yang dalam istilahnya disebut "*mutakhalliq bi akhlaq Allah*"<sup>13</sup>.

Berdasarkan keunikan kedua konsep di atas mengenai potensialitas/kefitrahan pada diri manusia, peneliti tertarik untuk membandingkan kajian tersebut melalui sudut pandang dari tokoh psikologi humanistik yaitu Abraham Maslow dengan tokoh islam melalui kajian sufistiknya yaitu Imam Al Ghazali. Hal ini dikarenakan dari kedua pemikiran tokoh di atas, mereka lebih memberikan penghargaan pada potensi psikologis, memandang manusia memiliki potensi batin, selain itu yang lebih menarik lagi adalah mengenai kodrat manusia dalam kaitannya dengan tingkah laku psikologis yang dimunculkan dengan digerakkan bukan melalui dorongan libido atau faktor lain dari luar diri manusia, melainkan melalui potensi internal yang ada dalam dirinya. Disamping banyaknya kesamaan antar kedua tokoh tersebut, tidaklah menutup kemungkinan terdapat juga perbedaan antar keduanya. Sehingga berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul :

**“Studi Perbandingan Potensi Psikologis (*Inner Potential*) Menurut Imam Al Ghazali Dan Abraham Maslow”.**

---

<sup>13</sup> Al Ghazali. 1996. *Raudat At Talibin wa Umdatul Salikin, dalam Majmu'at Rasa'il Imam Al Ghazali*. Bairut, Dar alFikr. hlm 147

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka menghasilkan pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimanakah perbandingan konsep Imam Al Ghazali dan konsep Abraham Maslow mengenai *inner potensial* (potensi psikologis) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, yakni "Untuk mengetahui perbandingan konsep Imam Al Ghazali dan konsep Abraham Maslow mengenai *inner potensial* (potensi psikologis).

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang model psikologi baru yang lebih menghargai potensi psikologis, nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan, mengedepankan tujuan dunia akhirat dan pengembangan moralitas.

### 2. Secara Praktis

Mampu memberikan keterangan lebih mendalam tentang konsep *Inner Potensial* menurut Imam Al Ghazali dan Abraham Maslow, utamanya bagi orang awam dan para pemerhati ilmu pengetahuan dan khususnya Ilmuan Psikologi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori (Aliran Pemikiran)

##### 1. Humanistik (Abraham Maslow)

Teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian) dan sebagainya. Humanistik adalah suatu teori dalam aliran psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk unik yang mencari makna hidup. Pada kajian ini akan membahas humanistik dari pandangan Abraham Maslow, Ia menganggap bahwa manusia akan mencapai tingkatan tertinggi apabila manusia itu dapat memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya yang ada dalam dirinya<sup>14</sup>. Dalam teorinya Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju kearah aktualisasi diri. Hidayat<sup>15</sup> mengungkapkan “meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. Sifat-sifat jahat muncul dari rasis frustrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar.” Contohnya ketika kebutuhan akan makanan dan tempat tinggal tidak terpenuhi, maka untuk memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara mencuri agar dapat terpenuhinya kebutuhan tersebut. Selain itu Maslow juga berpendapat bahwa seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat, apabila ia telah

---

<sup>14</sup> Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. hlm 118

<sup>15</sup> Hidayat, D. r. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling* . Bogor: Ghalia Indonesia. hlm 165

mampu untuk mengaktualisaikan dirinya secara penuh<sup>16</sup>. Dalam hal ini teori Maslow memandang manusia dari aspek keseluruhannya, dengan pandangan positif manusia dimana teori ini melihat manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya agar mencapai aktualisasi diri.

Aliran humanistik juga menggugah para psikolog untuk menyadari arti pentingnya dasar-dasar kebutuhan psikologis manusia yang sangat mendasar, seperti kebutuhan-kebutuhan kasih sayang, cinta, harga diri, pengakuan dari orang lain, rasa memiliki, menyatakan diri/pemunculan diri (*self actualizing*) dan butuh kreatifitas. Menurut aliran ini, semua kebutuhan itu sama pentingnya bagi manusia seperti halnya kebutuhan biologis, makan minum dan sebagainya Contoh: seorang bayi yang baru lahir yang kehilangan kasih sayang dan kehangatan dari orang lain bisa mati seperti halnya bila ia tidak diberi makan. Maslow dalam Jaenudin<sup>17</sup> mengungkapkan bahwa “Manusia di motivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama bagi setiap spesies, tidak berubah dan tidak berasal dari sumber genetik atau naluriah”. Dapat diartikan bahwa kepribadian manusia bersumber dari motivasi diri untuk memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan-kebutuhan ini pada dasarnya baik atau netral dan bukan jahat. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang bebas dalam

---

<sup>16</sup> Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya. hlm 161

<sup>17</sup> Jaenudin, U. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 128

menentukan perkembangan dirinya menjadi manusia yang sehat mental bila ia mendapat kesempatan, sehingga ia dapat berperilaku optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Manusia dianggap sebagai makhluk bermartabat dan bertanggung jawab yang memiliki beberapa potensi-potensi yang perlu diusahakan pengaktualisasiannya. Tujuan terakhirnya adalah agar individu dapat mengembangkan kemanusiaannya secara penuh.

Teori humanistik Maslow memiliki suatu keunggulan dimana dia merancang suatu teori yaitu *hierarchy of need* (teori kebutuhan). Teori hirarki kebutuhan manusia yang dipopulerkan Maslow, menjadi landasan motivasi bagi manusia untuk berperilaku dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi. Dalam teorinya, ia menyatakan bahwa manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan atau hierarki kebutuhan, mulai dari yang paling dasar sampai kebutuhan tertinggi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jaenudin<sup>18</sup>, dalam hierarkinya Maslow membedakan antara kebutuhan dasar (*basic-needs*) dan kebutuhan tinggi (meta-kebutuhan atau *meta-needs*)”.

Kebutuhan dasar atau kebutuhan konatif adalah kebutuhan yang memiliki karakter mendorong atau karakter memotivasi<sup>19</sup>. Kebutuhan dasar sering juga disebut dengan dengan *deficiency needs* atau menurut Koeswara diartikan dengan motif kekurangan yaitu yang menyangkut dengan

---

<sup>18</sup> Ibid. hlm 139

<sup>19</sup> Feist, J., & Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian (7th ed.)*. (M. Astriani, Penyunt., & Handrianto, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika. hlm 65

kebutuhan fisiologis dan rasa aman<sup>20</sup>. Jika individu kekurangan sesuatu atau ia mengalami defisit maka ia akan merasakan sangat membutuhkan hal tersebut, dan apabila sudah terpenuhi maka ia tidak akan merasakan apa-apa lagi<sup>21</sup>. Sedangkan kebutuhan tinggi atau dalam buku yang ditulis oleh Koeswara disebut dengan *metaneeds* atau *being needs (B-needs)* adalah motif-motif yang mendorong individu untuk mengungkapkan potensi-potensinya<sup>22</sup>.

## 2. Sufistik (Imam Al Ghazali)

Tasawuf dari segi istilah atau pendapat para ahli amat bergantung pada sudut pandang yang digunakannya masing-masing. Selama ini ada tiga sudut pandang yang digunakan para ahli untuk mendefinisikan tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT<sup>23</sup>.

<sup>20</sup> Koeswara. *Op.cit.* hlm 128

<sup>21</sup> Boeree, G. 2010. *Personality Theories*. (A. Q. Shaleh, Penyunt., & I. R. Musir, Penerj.) Yogyakarta: Prisma Sophie. hlm 254

<sup>22</sup> Koeswara. *Op.cit.* hlm 129

<sup>23</sup> Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Ahlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Pemikiran tokoh sufi dalam kajian tasawuf sangat beragam bentuknya dan masing-masing sufi memiliki kekhasan yang berbeda-beda walaupun muaranya sama yaitu menuju *al-Haq* (Allah SWT). Semisal Ibnu Arabi dengan konsep *wahdat al-wujud*-nya, Al-Halaj dengan konsep hulul, Rabiah al-Adawiyah dengan konsep mahabbah dan masih banyak lagi. Selain yang telah disebutkan, ada seorang tokoh sufi yang sangat cemerlang pemikirannya dan terkenal yaitu Imam Al-Ghazali yang memiliki julukan *Hujjatu-Al Islam*.

Imam Al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke lima. Imam Al Ghazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf<sup>24</sup>.

Imam Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutnya, para sufilah pencari

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun. 2002. *Ensiklopedi Islam* Jilid 2, 4, 5. Jakarta: PT Icthar Baru van Hoeve. hlm 85

kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutnya, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehnya, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkapan batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutnya, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil<sup>25</sup>.

#### **B. *Setting Social* dan Wawasan Intelektual**

Konsep dan pemikiran yang hebat dari keduanya yakni, Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali tentunya tidak terlepas dari pengaruh *setting social* pada masa lalunya sehingga mereka memiliki wawasan intelektual yang cemerlang. Berikut sekilas pemaparan mengenai latar belakang pendidikan dan *track record* kedua tokoh tersebut :

##### 1. Abraham Maslow

Pada tanggal 1 April 1908 Abraham Maslow dilahirkan oleh ibunya yang bernama Rose Schilosky Maslow, sedangkan ayahnya bernama Samuel Maslow. Maslow merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Pada masa kecilnya Maslow seringkali diliputi oleh perasaan malu, depresi, rendah diri,

<sup>25</sup> Abu al Wafa al Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. *Sufi dari zaman ke zaman (terjemahan)*. Bandung: Pustaka. hlm 165

dsb. Hal ini dikarenakan kondisi keluarga yang kurang harmonis, bahkan kepada ibunya sendiri Maslow juga merasakan kebencian yang mendalam. Kebencian tersebut tidak terjadi saat Maslow kecil saja, namun hingga kematian ibunya Maslow tidak bersedia untuk menghadiri pemakamannya<sup>26</sup>.

Meskipun demikian Maslow bukan seperti anak pada umumnya, ia memiliki kecerdasan di atas rata-rata dengan bukti skor IQ yang tinggi yaitu 195. Sehingga tidak heran orang tuanya mendukung penuh untuk fokus pada keberhasilan pendidikannya. Maslow memiliki banyak pengalaman pada *track record* akademiknya, yaitu; ia pernah kuliah di *City College (New York)*, *Cornel University*, *Wisconsin University*, dan setelah kuliah ia bekerja bersama E.L Trordike di *Columbia University* dalam bidang penelitian seksualitas manusia, kemudian ia juga pernah memegang jabatan sebagai asisten instruktur Psikologi sekaligus menjadi dosen di *Wisconsin University*, sehingga pada akhirnya Maslow diangkat menjadi guru besar di *Brooklyn College (New York)*, selain itu Maslow juga pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Psikologi Universitas Brandesi yang pada saat itu juga ia menyuarakan gerakan Psikologi Humanistik sebagai Psikologi Madzhab ke tiga, banyak pengalaman lainnya yang membuktikan keseriusan Maslow untuk fokus pada bidang Psikologi yang berkaitan dengan humanistik dan puncak karir Maslow yang terakhir yakni ia memegang jabatan Presiden Perhimpunan Psikologi Amerika pada tahun 1967 sehingga ia mendapatkan

---

<sup>26</sup> E. Koeswara (1991). *Op.Cit.* hlm 110

gelar penghargaan sebagai *Humanist Of The Year* diberikan oleh *American Humanist Association*<sup>27</sup>.

## 2. Imam Al Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali merupakan nama asli dari Imam Al Ghazali, beliau lahir di Kota Thus pada tahun 1058 Masehi. Masa kecil beliau menyenangkan namun tidak jauh dari kehidupan yang sederhana, beliau juga mendapatkan pendidikan moral yang baik dari kedua orangtuanya. Mulai dari usia kanak-kanak Imam Al Ghazali gemar dan cinta pada ilmu pengetahuan, beliau rela kemana saja hanya untuk memperdalam keilmuannya melalui bimbingan dan arahan dari guru-gurunya<sup>28</sup>.

Imam Al Ghazali memulai pendidikannya dengan belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad Ar-Radzakani di Kota Thus, lalu mempelajari ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, filsafat, madzhab-madzhab fiqh, logika, dan berbagai ilmu agama lainnya<sup>29</sup>. Beliau dikenal seorang yang cerdas sebab buah dari ketekunannya dalam menimba ilmu. Berkat dari kecerdasan, keluasan wawasan keilmuan, serta kearifannya dalam menanggapi suatu persoalan beliau mendapat julukan *Hujjatul Islam*. Selain bidang keilmuan beliau juga pernah terjun dalam tatanan birokrasi khususnya dibidang syari'ah seperti menjadi seorang *qadhi*. Lebih dari itu, beliau juga dikenal sebagai seorang pemikir islam yang produktif dengan banyak karya

---

<sup>27</sup> Ibid. hlm 113

<sup>28</sup> Al Ghazali (*al-Munqidz min al-Dhalal*). *Op.Cit.* hlm 33

<sup>29</sup> Ibid. hlm 34



yang bernuansa ke-islaman, selain dikenal sebagai ulama beliau juga dikenal sebagai seorang pendidik, filsuf, ahli fiqih, teolog, dan sufi yang *masyhur* hingga saat ini.

### C. Konsep Dasar Positifistik

#### 1. Sudut Pandang Humanistik

Maslow menggunakan aspek-aspek Kebutuhan Dasar (*Basic Needs*), dengan menggambarkan aktualisasi diri sebagai berikut<sup>30</sup> :

- a. Penerimaan dan Realistik (*Acceptance and Realism*), yaitu orang yang memahami dan memiliki persepsi realistis terhadap diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan di sekitarnya.
- b. Pemusatan Masalah (*Problem centering*), individu memiliki rasa untuk membantu orang lain memecahkan masalahnya, mencari solusi yang paling efektif terhadap permasalahan. Hal tersebut terjadi meskipun permasalahan terjadi di luar diri atau lingkungan pribadi mereka. Motivasi akan rasa tanggung jawab dan etika sosial menjadi dasar keinginannya.
- c. Spontanitas (*Spontaneity*), individu mampu bersikap spontan baik secara pikiran maupun perilaku. Lebih mudah menyesuaikan diri dengan orang lain atau lingkungan lain, aturan sosial, dan cenderung terbuka.

---

<sup>30</sup> Koeswara. *Op.Cit.* hlm 131

- d. Otonomi dan Kemandirian (*Autonomy and Solitude*), individu dengan aktualisasi diri memiliki kebutuhan akan kebebasan dan privasi yang lebih tinggi.
- e. Penghargaan yang berkelanjutan (*Continued Freshness of Appreciation*), individu dengan aktualisasi diri melihat dunia dengan penuh penghargaan dan kekaguman yang terus menerus. Rasa syukur atas setiap pengalaman sekecil apapun yang didapatkan akan menjadi sumber inspirasi dan kesenangan.
- f. Puncak Pengalaman (*Peak Experiences*), individu dengan aktualisasi diri memiliki puncak pengalaman yang disebut suka cita. Setelah semua pengalaman yang telah ia dapatkan tercapai, orang lain akan merasa terinspirasi, diperkuat, dan menjadi lebih baik<sup>31</sup>.

## 2. Sudut Pandang Sufistik

Berbagai pandangan para ulama dan ilmuwan Islam yang telah memberikan makna terhadap istilah “*fitrah*” yang diangkat dari firman Allah dan sabda Nabi bahwa *fitrah* adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya<sup>32</sup>. Terkandung di dalamnya berbagai komponen psikologi yang satu sama lain berkaitan dan saling menyempurnakan bagi kehidupan manusia. Pandangan ini banyak dikembangkan oleh para ulama atau beberapa filosof muslim, salah satunya

---

<sup>31</sup> Ibid. hlm 131-132

<sup>32</sup> Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta : Darul Falah. hlm 47

ialah Imam Al Ghazali. Menurut pandangan Imam Al Ghazali mengenai fitrah yakni suatu faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang, sedangkan potensi dasar itu berkembang secara menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya yang secara mekanistik satu sama lain saling pengaruh mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu<sup>33</sup>. Selanjutnya, aspek-aspek fitrah yang dimaksud di atas adalah merupakan komponen dasar yang bersifat dinamis, reponsif terhadap lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Adapun aspek-aspek yang dirumuskan oleh Imam Al Ghazali, sebagai berikut<sup>34</sup> :

- a. Bakat dan kecerdasan, yaitu suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan akademis dan keahlian dalam bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan Kognisi (daya cipta), Konasi (Kehendak) dan Emosi (rasa) yang disebut dalam psikologi filosofis dengan *tri chotomi* (tiga kekuatan) rohaniah manusia.
- b. Insting (naluri) atau *ghazirah*, yaitu suatu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting ini merupakan pembawaan sejak lahir. Dalam psikologi

---

<sup>33</sup> Hadziq, Abdullah. (2008). Kontribusi Psikologi sufistik terhadap pengembangan pendidikan Multicultural, Jurnal ISJD LIPI, Edisi 7 Vol. IV April

<sup>34</sup> M. Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm 88-103

pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan tanpa belajar.

- c. Nafsu dan dorongan-dorongan (*drives*), yaitu dalam tasawuf dikenal nafsu-nafsu *lawwamah* yang mendorong kearah perbuatan mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu *ammarah* yang mendorong kearah perbuatan merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu birahi (eros) yang mendorong ke arah perbuatan seksual untuk memuaskan tuntutan akan pemuasan hidup berkelamin. Nafsu mutmainnah yang mendorong ke arah ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Imam Al-Ghazali, nafsu manusia terdiri dari nafsu malakiah yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagai halnya para malaikat, dan nafsu bahimiah yang mendorong ke arah perbuatan rendah sebagaimana binatang.
- d. Karakter (watak asli) atau watak tabiat manusia, merupakan kemampuan psikologis yang terbawa sejak lahir. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang. Karakter terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia, bukan terbentuk dari pengaruh luar.
- e. Hereditas atau keturunan, adalah merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua baik dalam garis yang terdekat maupun yang telah jauh.

- f. Intuisi atau Ilham, adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus diluar kesadaran akal pikiran, namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang bersih jiwanya<sup>35</sup>.

#### D. Pengembangan Potensialitas

##### 1. Sudut Pandang Humanistik

Abraham Maslow menitik beratkan pada potensi yang dimiliki pada setiap manusia. Ia berkeyakinan bahwa setiap manusia bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Maslow tidak bersedia mengambil orang yang tidak sehat secara mental untuk subjek penelitiannya karena menurutnya tidak *fair*, justru akan lebih kompatibel jika penelitiannya menggunakan subjek yang sehat secara mental. Hal dikarenakan Maslow beranggapan bahwa orang-orang atau individu yang demikianlah yang dapat mengoptimalkan potensi dirinya<sup>36</sup>.

Pada pemikiran Maslow manusia dianugerahi suatu media pengembangan terhadap tingkah laku yang baik. Media tersebut jika terus dikembangkan dan diarahkan kedalam hal yang positif serta senantiasa

<sup>35</sup> Abd Haris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. hlm 53-56

<sup>36</sup> Masbur. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1. hlm 39

dihargai dan dibukakan peluang untuk terus *upgrading* ke arah aktualisasi diri, maka *output* nya akan lebih sempurna dan ideal.

## 2. Sudut Pandang Sufistik

Mengenai pengembangan potensialitas Imam Al Ghazali memiliki pemikiran yang kompleks. Menurutnya pemberian *fitrah* oleh sang *khaliq* harus benar-benar diupayakan untuk diasah dan dilatih. Ketenangan hati, kedamaian jiwa secara psikologis sangat berpengaruh terhadap kesalihan tingkah laku yang akan dimunculkan. Dalam proses pengembangan tersebut Imam Al Ghazali menyampaikan bahwa adanya keterkaitan antara kedekatan seorang hamba kepada tuhan nya terhadap sikap, perilaku, dan kegiatan *muamalah* yang dimunculkan<sup>37</sup>.

*Fitrah* yang telah dianugerahkan tuhan tentunya tidak dapat secara otomatis menuntun seseorang kepada kebaikan, akan tetapi perlu usaha atau ikhtiar untuk mencapai target pribadi yang mulia, baik disisi Allah sebagai orang yang bertakwa dan bagi sesama manusia yang saling menghargai.

## E. Dinamika Struktur Kepribadian

### 1. Sudut Pandang Humanistik (*Being Needs*)

Dalam hierarki Abraham Maslow dibedakan antara kebutuhan dasar (*deficit needs*) dan kebutuhan tinggi (*being needs*). *B-needs* adalah kebutuhan untuk

<sup>37</sup> Marlina, Rina. 2011. *Komparasi Teori Kepribadian Barat dan Timur*. Diunduh pada tanggal 02 April 2020 dari <http://amanahrina.blogspot.co.id/2013/04/komparasi-kepribadian.html>

aktualisasi diri<sup>38</sup>. Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh “Prinsip hidup yang abadi” yang ia sebut sebagai nilai-nilai B (*being values*)<sup>39</sup>. Menurut Feist.G dan Feist.J nilai-nilai B ini merupakan indikator dari kesehatan psikologis dan merupakan kebalikan dari *D-needs* yang memotivasi orang-orang non-aktualisasi diri<sup>40</sup>. Maslow menamakan nilai-nilai B sebagai “metakebutuhan” (*meta needs*) untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan level tertinggi dari kebutuhan<sup>41</sup>.

Maslow juga mengemukakan terdapat tujuh belas metakebutuhan, yang apabila tidak terpenuhi akan menjadi meta-patologi (penyakit kejiwaan). Tujuh belas metakebutuhan yang juga disebut nilai-nilai B antara lain<sup>42</sup> :

- 1) Kebenaran, dengan meta-patologinya ketidakpercayaan, sinisme, dan skeptisisme.
- 2) Kebaikan, dengan meta-patologinya kebencian, penolakan, kejiwaan, kepercayaan hanya pada untuk diri.
- 3) Keindahan dengan meta-patologinya kekasaran, kegelisahan, kehilangan selera, rasa suram.
- 4) Kesatuan, keparipurnaan, dengan meta-patologinya disintegrasi.

---

<sup>38</sup> Boeree, G. *Op.Cit.* hlm 257

<sup>39</sup> Feist, J., & Feist, G. J. *Op.Cit.* hlm 343

<sup>40</sup> Ibid. hlm 344

<sup>41</sup> Ibid. hlm 344

<sup>42</sup> Jaenudin, U. *Op.Cit.* hlm 140

- 5) Transendensi-dikotomi, dengan meta-patologinya pikiran hitam/putih, pandangan salah satu dari dua, pandangan sederhana tentang kehidupan.
- 6) Penuh energi; proses, dengan meta-patologinya mati, menjadi robot, terdeterminasi, kehilangan emosi dan semangat, kekosongan pengalaman.
- 7) Keunikan, dengan meta-patologinya kehilangan perasaan diri dan individualitas, anonim.
- 8) Kesempurnaan, dengan meta-patologinya keputusasaan, tidak dapat bekerja.
- 9) Kepastian, dengan meta-patologinya kacau-balau, tidak dapat diramalkan.
- 10) Penyelesaian; penghabisan, dengan meta-patologinya ketidaklengkapan, keputusasaan, berhenti berjuang dan menanggulangi.
- 11) Keadilan, dengan meta-patologinya kemarahan, sinisme, ketidakpercayaan, pelanggaran hukum, mementingkan diri sendiri.
- 12) Tata tertib, dengan meta-patologinya ketidakamanan, ketidakwaspadaan, kehati-hatian.
- 13) Kesederhanaan, dengan meta-patologinya terlalu kompleks, kekacauan, kebingungan, dan kehilangan orientasi.
- 14) Kekayaan; keseluruhan; kelengkapan, dengan meta-patologinya depresi, kegelisahan, kehilangan perhatian pada dunia.
- 15) Tanpa susah payah; santai; tidak tegang, dengan meta-patologinya kelelahan, ketegangan, kecanggungan, kejanggalan, kekakuan.



16) Bermain; kejenakaan, dengan meta-patologinya keseraman, depresi, kesedihan.

17) Mencukupi diri sendiri; mandiri, dengan meta-patologinya tidak berarti, putus asa, hidup sia-sia.

## 2. Sudut Pandang Sufistik (*Ma'rifah*)

Ma'rifat secara bahasa berarti pengetahuan atau pengalaman. Sedangkan dalam terminologi tasawuf, kata ini diartikan sebagai pengenalan seorang sufi tentang Tuhan yang didapatnya melalui hati sanubari yang suci<sup>43</sup>. Ma'rifat dalam pemahaman Imam Al Ghazali hanya dapat diperoleh melalui ilham yaitu Allah memancarkan *nur* (cahaya petunjuk) ke dalam hati orang yang dikehendaknya sehingga ia dapat mengenal Allah<sup>44</sup>, sehingga dirinya menjadi lebur, menyatu pikiran dan hatinya dengan kehadiran Allah<sup>45</sup>. Dalam bukunya Raudhah al-Thalibin, Imam Al Ghazali mengatakan bahwa ma'rifat, jika ditinjau dari aspek bahasa mempunyai arti “ilmu yang tidak menerima keraguan”<sup>46</sup>. Orang yang sampai pada tingkatan ma'rifat dinamai dengan orang arif<sup>47</sup>. Lebih jauh Imam Al Ghazali mengatakan bahwa ma'rifat yang hakiki hanya dapat diperoleh melalui *ilham*. Oleh karena itu, ma'rifat adalah

<sup>43</sup> Rivay Siregar. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 112

<sup>44</sup> Al-Ghazali. 2005. *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. hlm 31

<sup>45</sup> Shihab, Quraish. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati. hlm 182

<sup>46</sup> Al-Ghazali. 1967. *Raudhah al-Thalibin*. Mesir: Maktabah al-Sa'adah. hlm 162

<sup>47</sup> *Al-'Arif billah* adalah orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam kajian tasawuf, yaitu orang yang jiwa raganya hanya mengarah kepada Allah semata. Tidak ada satupun keadaan yang dapat menghalanginya dan tidak ada suatu aktivitas yang dilakukannya melainkan karena Allah, bukan untuk meraih kenikmatan surge atau takut azab neraka.

pengetahuan yang diberikan Allah secara langsung kepada manusia tertentu tanpa proses pengamatan dan penalaran, atau melalui proses belajar<sup>48</sup>

Jalan untuk mencapai ma'rifat, menurut Imam Al-Ghazali adalah qalbu bukan akal. *Qalbu* yang dimaksud adalah hati yang mendapatkan pancaran cahaya (*nur al-hidayah*). Hati yang mendapatkan cahaya petunjuk ini yang dinamai dengan *bashirah*. *Qalbu*, demikian tulis Imam Al-Ghazali, bagaikan cermin, sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat didalamnya. Tegasnya, jika cermin hati tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Selanjutnya, ia mengatakan, yang menyebabkan cermin hati tidak bening adalah hawa nafsu, sementara ketaatan kepada Allah serta berpaling dari tuntutan hawa nafsu itulah yang membuat hati menjadi bening dan bercahaya<sup>49</sup>.

Menurutnya, sudah menjadi *sunnatullah* sejak dahulu, orang-orang yang salih telah mengalami dan mengakui bahwa penyucian jiwa, berserah diri kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya adalah jalan yang akan mengantarkan jiwanya menuju alam ruhani dan membawanya ke tempat yang tinggi, sehingga ia mendapatkan limpahan rahmat, ilham dan ma'rifat yang tak mungkin bisa diperoleh oleh orang-orang yang masih terikat hatinya dengan urusan materi dan duniawi<sup>50</sup>. Sebagaimana halnya para sufi sebelumnya, Imam Al-Ghazali pun memandang ma'rifah sebagai tujuan akhir

---

<sup>48</sup> Asmaran, As. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 333

<sup>49</sup> Ibid. hlm 333

<sup>50</sup> Al Munqidz. *Op.Cit.* hlm 512

yang harus dicapai manusia, sekaligus merupakan kesempurnaan tertinggi yang didalamnya terkandung kebahagiaan yang hakiki<sup>51</sup>. Dalam bukunya *Minhaj al-'Abidin*, Imam Al-Ghazali menjelaskan empat hal yang dapat menjadi penghalang seseorang untuk mendekati dirinya kepada Allah dan menyebabkan hatinya tidak memiliki cahaya, yaitu dunia dan segala isinya, makhluk, syaitan dan nafsu<sup>52</sup>. Keempat hal ini, menurut Imam Al Ghazali, bisa diatasi dengan empat hal juga, yaitu *zuhud*, *'uzlah*, *mujahadah* dan melemahkan nafsu.

## F. Metode Pemberdayaan Potensi

### 1. Proses Aktualisasi Diri (Abraham Maslow)

Maslow telah mengemukakan suatu teori tentang motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*) dan metakebutuhan-metakebutuhan (*metaneeds*). Maslow juga mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang ada pada manusia merupakan bawaan, dan tersusun berdasarkan tingkatan yang disebut dengan hierarki kebutuhan<sup>53</sup>. Susunan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut bertingkat atau yang diistilahkan dengan hierarki kebutuhan merupakan organisasi yang mendasari motivasi individu agar mencapai puncak ideal sebagai manusia, yakni biasa diistilahkan dengan proses capaian aktualisasi diri. Berikut point dan penjelasannya :

---

<sup>51</sup> Ibid. hlm 332

<sup>52</sup> Al Ghazali. *Minhaj al-'Abidin*. Semarang: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah. hlm 13

<sup>53</sup> Koeswara. *Op.Cit.* hlm 118

### 1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia, termasuk di dalamnya adalah makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya<sup>54</sup>. Diperkuat lagi definisi kebutuhan fisiologis menurut Jaenudin yaitu kebutuhan yang paling dasar untuk mempertahankan hidup secara fisik<sup>55</sup>.

### 2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncul kebutuhan akan rasa aman yang menuntut untuk dipenuhi. Menurut Maslow yang dimaksud dengan kebutuhan akan rasa aman, ialah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari lingkungannya<sup>56</sup>. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

### 3) Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang (*Belonging and love*)

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, seseorang akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang. Kebutuhan kasih sayang atau menurut Koeswara disebut dengan kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang

---

<sup>54</sup> Feist, J., & Feist, G. J. *Op.Cit.* hlm 332

<sup>55</sup> Ibid. hlm 129

<sup>56</sup> Koeswara. *Op.Cit.* hlm. 121

mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat<sup>57</sup>.

#### 4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Maslow membagi Kebutuhan Harga Diri kedalam dua bagian<sup>58</sup>, yaitu :

- a. Menghargai diri sendiri (*self respect*), adalah kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*), adalah kebutuhan *prestise*, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

#### 5) Kebutuhan Aktualisasi diri (*self actualizing*)

Pandangan Maslow mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin<sup>59</sup>. Untuk dapat memenuhi kebuthan aktualisasi, kebutuhan di tingkat rendah harus sudah terpenuhi. Ketika kebutuhan di

<sup>57</sup> Ibid 122

<sup>58</sup> Ibid. hlm 124

<sup>59</sup> Feist, J., & Feist, G. J. *Op.Cit.* hlm 336

tingkat rendah sudah terpenuhi, seseorang secara otomatis beranjak ke pemenuhan kebutuhan di tingkat selanjutnya<sup>60</sup>.

## 2. Proses Pencapaian Kehidupan Tasawuf (Imam Al Ghazali)

Dalam kajian tasawuf, jika seseorang ingin mendekati dirinya kepada Allah, maka ada stasiun-stasiun atau *maqamat* yang harus dilaluinya<sup>61</sup>. *Maqamat* adalah bentuk jamak dari *maqam* dalam istilah Arab. *Maqam* adalah tahapan atau tingkatan spritual yang telah dicapai oleh seorang sufi, selain itu *maqam* juga berarti hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Seseorang baru dapat berpindah dan naik dari satu *maqam* ke *maqam* yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi dan telah pula menyempurnakan syarat-syarat yang harus ada pada *maqam* di bawahnya<sup>62</sup>.

Pada setiap *maqam* yang dilalui oleh seorang salik, maka ia akan mendapatkan *ahwal*. Menurut Imam Al-Ghazali, seperti yang ia kemukakan dalam buku-buku tasawufnya, *maqamat* yang harus dilalui itu adalah :

---

<sup>60</sup> Ibid. hlm 335

<sup>61</sup> Orang yang “berjalan” secara spiritual untuk mendekati dirinya kepada Allah dalam istilah tasawuf disebut salik.

<sup>62</sup> Asmaran As. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm 105

## 1) Taubat;

Taubat adalah asal setiap *maqam* dan *hal*. Ia merupakan awal landasan dasar dari *maqam*. Taubat ibarat tanah untuk sebuah bangunan. Oleh karena itu siapa yang tidak bertaubat tidak akan punya *maqam dan hal*<sup>63</sup>.

2) *Wara'*

*Wara'* ialah menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, *wara'* berarti meninggalkan segala sesuatu yang *subhat*, atau didalamnya terdapat keragu-raguan tentang halalnya sesuatu<sup>64</sup>.

3) *Zuhud*

*Zuhud* bagi seorang calon sufi adalah merupakan *maqam* yang terpenting, *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid (ascetic)*. Karena itu setiap sufi adalah *zahid*, tetapi tidak semua *zahid* adalah *sufi*<sup>65</sup>.

## 4) Sabar

Sabar adalah menahan diri untuk berbuat atas keinginan jiwa. Menahan diri dalam mujahadah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Sabar juga berarti menahan pasca indra dari hal-hal yang naif<sup>66</sup>.

---

<sup>63</sup> Harun Nasution. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm 62

<sup>64</sup> Ibid. hlm 67

<sup>65</sup> Ibid. hlm 67

<sup>66</sup> Ibid. hlm 68

### 5) Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata ( وکل ), artinya mewakilkan. Tawakkal dalam arti ini adalah seorang menyerahkan urusannya kepada Allah SWT, artinya dia serahkan dan berpegang kepadaNya dengan sepenuh hati<sup>67</sup>.

### 6) Ridho

Para ulama berbeda pendapat tentang ridha. Ada yang mengatakan bahwa ridha adalah bagian dari maqamat dan ada yang mengatakan baguan dari ahwal. Ulama yang mengkategorikan ridha sebagai maqam mengatakan bahwa ridha itu adalah tingkatan akhir setelah tawakkal dan ia harus diusahakan. Sedang ulama yang mengkategorikan ke dalam ahwal mengatakan bahwa ridha tidak diusahakan, ia datang sendiri<sup>68</sup>.

Selain tingkatan maqam yang telah disebutkan di atas, Imam Al-Ghazali mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan batin yang merupakan kondisi hati sanubari, yaitu *al-khaufu wa al-raja'*. *Al-khauf*, yaitu takut kepada Allah dengan merasa pedih dalam hatinya jika ia terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang. *Al-raja'* atau mengharap, yaitu dimana seseorang secara sadar menggantungkan harapannya hanya kepada Allah semata.

---

<sup>67</sup> Ibid. hlm 68

<sup>68</sup> Ibid. hlm 68



## G. Karakteristik Pemikiran

### 1. Sudut Pandang Humanistik

Karakteristik pemikiran dari Abraham Maslow lebih menekankan kepada kebutuhan yang paling dasar, dalam artian ketika kebutuhan yang paling dasar belum seluruhnya terpenuhi maka ia tidak bisa beralih kepada kebutuhan yang berada pada tingkat selanjutnya<sup>69</sup>. Bahkan jika hal tersebut dipaksakan untuk beralih pada level selanjutnya maka individu akan mengalami gangguan (patologi) hal ini disebabkan langkah yang prematur, belum adanya kesiapan untuk berada pada level selanjutnya.

### 2. Sudut Pandang Sufistik

Imam Al Ghazali memiliki karakteristik yang holistik (menyeluruh), hal ini dikarenakan pandangan beliau mengenai pencapaian seorang hamba untuk menuju puncak tertinggi melalui tahapan-tahapan maqomat tidak harus runtut<sup>70</sup>. Artinya seorang hamba tidak dituntut untuk menyelesaikan jenjang *maqomat* secara tahap demi tahap, akan tetapi menurutnya tahapan maqomat itu hanya sebuah simbol yang sifatnya tidak memaksakan kehendak untuk dipeuhi dari level terendah hingga level tertinggi. Sehingga seseorang boleh melaksanakan setiap jenjang secara bersamaan hingga pada akhirnya jika sudah terbiasa atau *istiqomah* dalam menjalankannya maka secara tidak langsung target untuk menjadi seorang hamba yang *ma'rifat* akan segera

---

<sup>69</sup> E. Koeswara. *Op.Cit.* hlm 127

<sup>70</sup> Abdul Mujib. 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 141

diperolehnya, tentunya juga menjadi manusia yang dibaluti dengan akhlak mulia.

## H. Tujuan Pemberdayaan Potensi Psikologis

### 1. Sudut Pandang Humanistik

Bercermin pada masa kecil Abraham Maslow yang dipenuhi dengan tekanan, kesedihan, dan depresi. Ia tentunya berpikir bagaimana cara yang tepat untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup ini. Sehingga muncul suatu teori yakni melalui jalan aktualisasi diri yang dimaksudkan untuk memberdayakan potensi psikologis yang ada dalam dirinya. Karena menurutnya dengan pemberdayaan potensi diri, maka martabat seorang manusia akan menjadi lebih bernilai dan lebih berwibawa<sup>71</sup>. Lebih dari itu jika benar-benar dilakukan maka manusia yang berhasil memberdayakan potensinya, ia mendapatkan ketentraman dalam hidup dan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.

### 2. Sudut Pandang Sufistik

Pemikiran Imam Al Ghazali mengenai tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk memupuk kedekatan seorang hamba kepada tuhan. Semua kejadian yang ada di muka bumi ini tidak lepas dari campur tangan tuhan. Namun istimewahnya manusia masih diberi kesempatan berupa *ikhtiar* untuk menggapai apa yang diinginkannya. Suatu *ikhtiar* bukan hanya sekedar dilakukan saat kita butuh, akan tetapi harus secara *istiqomah* dilakukan

---

<sup>71</sup> E. Koeswara. *Op.Cit.* hlm 62

dengan keikhlasan hati. Sehingga Imam Al Ghazali menyatakan tujuan adanya pemberdayaan potensi psikologis ini sebagai suatu langkah berupa *ikhtiar* agar memperoleh kedekatan kepada Allah bahkan mendapatkan predikat *ma'rifatullah*<sup>72</sup>.



---

<sup>72</sup> Abdul Mujib. *Op. Cit.* hlm 124

### BAB III

## METODOLOGI

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian untuk penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-komparatif. Bahan acuan yang digunakan dapat melalui buku-buku, kitab-kitab, berbagai jurnal, dan sebagainya yang memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti, yakni berbagai macam literatur psikologi yang berkaitan dengan konsep potensi psikologis (*inner potential*) dari Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali. Literatur-literatur mengenai konsep potensi psikologis dan teori-teori tentang kepribadian dari kedua tokoh tersebut akan digunakan sebagai data primer, sedangkan sebagai data sekundernya diperoleh melalui buku-buku psikologi atau lainnya yang membahas tentang konsep *inner potential*.

Pada penelitian ini akan membandingkan konsep potensi psikologis dari dua tokoh yaitu, Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali yang berkaitan dengan teori-teori kepribadian. Penelitian perbandingan atau komparasi ini didefinisikan oleh Aswarni S, sebagai penelitian yang dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja<sup>73</sup>. Maka melalui pendekatan komparatif ini diharapkan peneliti dapat menemukan ide-ide atau pemikiran dari kedua tokoh tersebut di atas yang memiliki persamaan maupun perbedaan, baik dari

---

<sup>73</sup> Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm 267

sudut pandang sosial kulturalnya, latar belakang agama, dan lain sebagainya.

## B. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian ini berbentuk library research, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya<sup>74</sup>.

Adapun sumber acuan yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>75</sup>. Bahan primer atau bahan utama yang menjadi bahasan prioritas dalam kajian ini adalah perbandingan tentang konsep potensi psikologis (*inner potential*) dari Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali. Sedangkan Sumber Data Sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data<sup>76</sup>. Data sekunder diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan tema yang diteliti, seperti hasil karya dari tokoh para pemikir filosof islam dan tokoh psikologi yang sifatnya sebagai penunjang penelitian ini, sehingga dari

---

<sup>74</sup> Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Cet. 12)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm 206

<sup>75</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. hlm 308

<sup>76</sup> Ibid. hlm 308

data sekunder akan membantu menjelaskan mengenai data primer yang diperoleh.

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer :

Kitab karangan Imam Al Ghozali (*al-Munqidz min al-Dhalal*) tahkik ‘Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip (2005). Yogyakarta: Mitra Pustaka. Sedangkan referensi yang kedua yaitu Buku “*Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*”terj,. Supatrinnya (1987). Yogyakarta: Kanisius.

b. Sumber Data Sekunder :

Sumber data sekunder dari tokoh Sufistik Imam Al Ghazali, yakni ; Kitab karangan Imam Al Ghazali (1989). *Atizan al ‘amal*. Bairut: Dar al Kutub al ‘ilmiyyah; Kitab karya Imam Al Ghazali (1996). *Raudat At Talibin wa Umdatu Salikin, dalam Majmu’at Rasa’il Imam Al Ghazali*. Bairut: Dar al Fikr; dan berbagai kitab-kitab yang memiliki revelansi dengan judul penelitian, seperti Kitab *Minhaj Al Abidin, Kimya’ al-sa’adah*, dsb. Sedangkan Humanistik Abraham Maslow, yakni : E. Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Erecso; Boeree, G. 2010. *Personality Theories*. (A. Q. Shaleh, Penyunt., & I. R. Musir, Penerj.) Yogyakarta: Prisma Sophie; Feist, J., & Feist, G. J. 2010. *Teori*

*Kepribadian (7th ed.)*. (M. Astriani, Penyunt., & Handrianto, Penerj.)  
Jakarta: Salemba Humanika.

### C. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasikan data dengan cara memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola data, serta memutuskan apa yang dapat diungkap pada hasil penelitian<sup>77</sup>. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis perbandingan atau dinamakan juga *grounded research*, yaitu membandingkan satu datum dengan datum lainnya, kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori yang lain<sup>78</sup>. Dalam proses ini berbagai informasi maupun data-data yang telah diperoleh akan bandingkan dan dikategorikan sesuai dengan indikatornya masing-masing. Adapun lima tahapan pada analisis data, yaitu :

#### a. Reduksi Data

- 1) Identifikasi satuan unit, yaitu dengan menemukan bagian yang terpenting dari sebuah data serta memiliki kaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

---

<sup>77</sup> Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 248

<sup>78</sup> Ibid. hlm 288

2) Selanjutnya yaitu membuat koding, yang berarti memberikan kode pada setiap satuan agar supaya dapat diketahui atau ditelusuri asal sumber data yang diperoleh.

b. Kategorisasi

1) Menyusun Kategori, yaitu upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

2) Setiap kategori diberi nama yang disebut label.

c. Sintesisasi

1) Mensintesisasikan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/label lagi<sup>79</sup>.

d. Verifikasi (*Verifying*)

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diverifikasi guna menjamin keabsahan data penelitian. Pada penelitian ini verifikasi yang digunakan adalah dengan dua teknik yaitu :

1) Teknik Triangulasi, suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh<sup>80</sup>. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya

---

<sup>79</sup> Ibid. hlm 209

<sup>80</sup> Ibid. hlm 330



dengan membandingkan melalui berbagai sumber, metode, penyidik, atau teori.

## 2) Diskusi (*Discussion*)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan para tokoh/ahli sesuai dengan tema yang diangkat<sup>81</sup>. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan wawancara terhadap beberapa tokoh, ahli, atau beberapa ilmuan yang memiliki *basic* pengetahuan yang berkaitan dengan tema penelitian tersebut di atas.

### e. Kesimpulan (*Concluding*)

Pada tahapan terakhir ini berupa pembuatan kesimpulan, yaitu merupakan proses menyimpulkan atau mengolah hal-hal yang penting dan menarik untuk dijadikan sebagai gambaran secara ringkas dan jelas. Proses ini harus dilakukan secara teliti dan cermat sehingga pada akhirnya akan menjadi penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya.

---

<sup>81</sup> Ibid. hlm 332

## BAB IV

### ANALISA DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Tokoh

Munculnya pemikiran-pemikiran cermerlang dari kedua tokoh di atas tentunya tidak terlepas dari kondisi sosial, politik, latar belakang pendidikan, dan *track record* pengalaman pada masa lalunya. Sehingga sangat penting dalam penelitian ini untuk membahas sekilas biografi dari masing-masing tokoh tersebut di atas, karena hal ini juga akan menjadi bahan analisa bagi peneliti untuk dikaji dalam point pembahasan. Berikut merupakan pemaparan sejarah kehidupan masing-masing tokoh :

##### 1. Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow dilahirkan di Brookllyn, New York tepatnya pada tanggal 1 April 1908. Orang tuanya adalah imigran berkebangsaan Rusia- Yahudi yang pindah ke Amerika Serikat dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Maslow sebagai anak yang tertua dari tujuh bersaudara. Pada masa kecilnya Maslow merupakan satu-satunya anak berkebangsaan Yahudi yang tinggal di daerah non Yahudi di pinggiran Kota Brooklyn. Seperti kebanyakan temannya yang lain, Maslow ketika itu di sekolahnya diperlakukan seperti terisolasi, tertekan, dan tidak bahagia<sup>82</sup>. Kondisi keluarga Maslow saat itu tergolong miskin dan lingkungan sekitarnya

---

<sup>82</sup> E. Koeswara (1991). *Op.Cit.* hlm 110

juga tidak bersahabat, sehingga Maslow merasa kesepian. Untuk mengisi rasa kesepian itu Maslow menghabiskan waktunya dengan banyak membaca buku. Selain itu ia juga membantu perekonomian keluarganya dengan menjadi pengantar koran.

Maslow di sekolahnya tergolong seorang siswa yang cerdas, hal ini dibuktikan dengan skor IQnya yang mencapai 195, angka yang cukup tinggi saat itu. Oleh karena itu Maslow oleh orang tuanya didorong dengan kuat agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Pada saat ia berusia 18 tahun melalui desakan ayahnya, Maslow menentukan fokus perkuliahannya dengan memilih hukum sebagai bidang studinya di City College, New York. Akan tetapi masih berjalan dua minggu masa perkuliahan Maslow pindah ke Universitas Cornell, dan tidak lama kemudian pada tahun 1928 ia pindah lagi ke Universitas Wisconsin, dan berpindah haluan ke bidang Psikologi sebagai pilihannya. Dimasa masih kuliah inilah Maslow menikah dengan Betha Goodman, sepupunya sendiri yang kebetulan pernah menjadi pacarnya sejak masih di sekolah menengah. Di Universitas Wisconsin ini Maslow mendapatkan sarjananya (BA) pada tahun 1930, kemudian gelar Masternya pada tahun 1931 dan Doktor (Ph.D) nya pada tahun 1934, semuanya dalam bidang yang sama alias linier yakni bidang Psikologi di Universitas Wisconsin. Setahun setelah selesai kuliahnya, dia kembali ke New York untuk bekerja

bersama dengan E.L. Thorndike di Universitas Columbia, dimana Maslow menjadi sangat tertarik melakukan penelitian tentang seksualitas manusia<sup>83</sup>.

Alasan mengapa Maslow memutuskan untuk belajar Psikologi adalah karena pengaruh Behaviorisme Watson. Bagi Maslow saat itu, Behaviorisme merupakan sesuatu yang menarik, dan dengan mengikuti program-program yang diadakan oleh Watson, Maslow berharap dirinya bisa merubah dunia. Namun setelah banyak membaca psikologi Gestalt dan Psikologi Freudian, antusiasmenya pada Behaviorisme mulai surut. Apalagi ketika ia menemukan pengalaman yang bersifat pribadi mengenai kelahiran anak pertamanya yang telah mengubah dirinya sebagai seorang psikolog. “Pengalaman itu membuat behaviorisme yang selama ini saya kagumi tampak begiti bodoh sehingga menjadikan saya muak, tidak masuk akal”, begitu ia bertutur kepada Mary Harrington Hall dalam sebuah wawancara untuk majalah *Psychology Today*<sup>84</sup>.

Selanjutnya Maslow mengawali karir akademis dan profesionalnya dengan memegang jabatan sebagai asisten instruktur Psikologi di Universitas Wisconsin (1930-1934) dan sebagai dosen pengajar (1934-1935). Kemudian Maslow menjadi staf peneliti di Universitas Columbia sampai tahun 1937. Semasa di Universitas Columbia ini Maslow bekerja sebagai asisten Edward L. Thorndike, salah seorang tokoh behaviorisme. Setelah itu Maslow menjadi guru besar Pembantu di Brooklyn College, New York, sampai tahun 1951. Di

---

<sup>83</sup> Ibid. hlm 111

<sup>84</sup> Frank G. Goble. 1995. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow* (terj. A. Supratiknya, Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow) Yogyakarta: Kanisius. hlm 29

kota ini ia bertemu dengan tokoh-tokoh intelektual Eropa yang melarikan diri ke Amerika Serikat karena penindasan Hitler. Tokoh-tokoh yang dimaksud seperti Erich Fromm, Alfred Adler, Karen Horney, Ruth Benedict, dan Max Wertheimer. Percakapan-percakapan informal dan pertukaran pengalaman dengan tokoh-tokoh tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan landasan pemikiran Humanistik Maslow. Selain itu, kehadiran anaknya yang pertama telah menghilangkan antusiasme Maslow terhadap Behaviorisme. Tingkah laku yang kompleks yang ditunjukkan oleh anaknya membuat Maslow berfikir bahwa behaviorisme lebih cocok untuk memahami tikus daripada memahami manusia.

Pada tahun 1951 Maslow menerima jabatan Kepala Departemen Psikologi Universitas Brandeis yang dipegangnya sampai tahun 1961. Selama periode ini Maslow mempelopori gerakan Psikologi Humanistik di Amerika Serikat yang ia proklamirkan sebagai Psikologi Mazhab Ketiga, yaitu kelanjutan aliran psikologi Psikoanalisis dan Behaviorisme. Pada tahun 1969 Maslow meninggalkan Brandeis dan menjadi anggota Yayasan W.P. Laughlin di Menlo Park, California. Dengan jabatan non akademis ini mendorongnya untuk secara bebas dan mencurahkan minatnya kepada masalah-masalah filsafat, politik dan etika<sup>85</sup>.

Pengaruh penting lain yang mewarnai pemikiran Maslow adalah pengalamannya dengan suku Indian Northern Blackfoot di Alberta, Canada.

---

<sup>85</sup> E. Koeswara. 1991. *Op.cit.* hlm 112

Atas bantuan dana dari dewan Riset ilmu-ilmu sosial (*The Social Science Research Council*) ia melakukan penelitian dan hidup bersama mereka selama musim panas. Dari hasil pengamatan etnologisnya dikemukakan bahwa permusuhan dan sikap merusak berbeda-beda dalam taraf 0% sampai 100% di kalangan peradaban primitif. Ia menyimpulkan bahwa sikap permusuhan adalah lebih merupakan hasil peradaban dan bukan kodrat<sup>86</sup>.

Selain itu Maslow juga pernah menggabungkan diri dengan sejumlah perhimpunan profesional. Ia menjadi anggota dewan studi psikologi bagi masalah-masalah sosial, menjadi ketua perhimpunan psikologi Negara Bagian Massachussts, sebagai kepala divisi kepribadian dan psikologi sosial pada perhimpunan Psikologi Amerika (APA), kepala divisi etika, dan akhirnya memegang jabatan Presiden Perhimpunan Psikologi Amerika dari tahun 1967 sampai dengan 1968. Pada tahun ini pula ia mendapatkan penghargaan sebagai *Humanist of The Year* oleh *American Humanist Association*. Maslow juga menjadi editor di beberapa jurnal psikologi, antara lain Jurnal Psikologi Humanistik dan Jurnal Psikologi Transpersonal serta berperan sebagai editor ahli diberbagai media cetak berkala.

Kedudukan strategis tersebut membuatnya memiliki banyak pengalaman bahkan berbagai macam penelitian pernah ia lakukan hingga pada akhirnya setelah melakukan beberapa kajian tentang psikologi, Maslow menyadari tentang kekurangan-kekurangan yang terjadi pada teori-teori

---

<sup>86</sup> Goble. *Op.Cit.* hlm 31

psikologi modern yang risetnya diarahkan pada kajian terhadap beberapa orang pasien yang bersifat pesimistik dan mengalami penyimpangan. Dengan demikian, kemudian ia mencoba mempelajari manusia dari sisi potensinya yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan lebih jauh dan lebih terhormat lagi.

Maslow saat itu juga tertarik dengan psikologi pertumbuhan (*growth psychology*), ia mendukung Essalen Institut di California dan kelompok lainnya yang bergerak dalam bidang *Human Potential Movement*<sup>87</sup>. Sebagian besar buku-buku Maslow ditulis dalam sepuluh tahun terakhir dari hidupnya, yang meliputi buku-buku *Toward a Psychology of Being*. (1962) *Religious and Peak Experiences* (1964), *Eupsychian Management : A Journal* (1965) *the Psychology of science: A reconnaissance* (1966), *motivation and personality* (1970) dan *the father Reaches of human natures*, sebuah buku kumpulan artikel Maslow yang diterbitkan setahun setelah ia meninggal. Kemudian, Maslow menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di California dan pada tanggal 8 Juni 1970, Maslow menghembuskan nafas terakhirnya karena penyakit Jantung yang dideritanya<sup>88</sup>.

## 2. Imam Al Ghazali

Beliau memiliki julukan *Hujjatul Islam* karena pemikirannya yang luar biasa dengan latar belakang sebagai seorang filosof, faqih, dan sufi. Beliau dapat menyederhanakan sesuatu yang rumit menjadi lebih mudah dipahami

<sup>87</sup> Ibid. hlm 32

<sup>88</sup> <http://www.businessballs.com/maslow.htm>. Diakses pada hari Selasa, 07 April 2020

dan diterima oleh masyarakat awam. Imam Al Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali terlahir pada tahun 450 H/1058 M di Kota Thus<sup>89</sup>.

Pada permulaan pendidikannya, beliau belajar ilmu fiqih di Thus kepada Ahmad al – Radzakani dan kepada Abu Nashar al – Isma’il, selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya di Kota Naisabur untuk mendalami ilmu kalam, mazhab-mazhab fiqih, Ilmu Ushul, Filsafat, Logika dan ilmu agama lainnya kepada Abu al-Maali al-Juwaini yang digelar Imam al-Haramain<sup>90</sup>, seorang tokoh teologi asya’ariyah paling terkenal dimasanya dan profesor terkenal di Kampus Nidhamiyah Naisabur. Berkat dari ketekunan dan kecerdasannya beliau mendapat pangkat, jabatan, kehormatan, dan kekayaan di Universitas Nidzamiyah di Baghdad, hal ini dikarenakan campur tangan dari Nidzam al-Mulk yang saat itu menjabat sebagai perdana menteri Bani Saljuk. Di Kota Baghdad inilah nama al Ghazali semakin terkenal, disegani, dan dihormati para penduduk sekitar. Karena kecemerlangan intelektual al-Ghazali, beliau diangkat oleh wazir Nizham al-Mulk sebagai pimpinan ulama hukum yang memberi pengesahan atas keputusan-keputusan pemerintah dan guru besar pada Universitas Nizhamiyah<sup>91</sup>. Dengan posisi ini, al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Universitas tersebut.

---

<sup>89</sup> Al Ghazali (*al-Munqidz min al-Dhalal*). *Op.Cit.* hlm 33

<sup>90</sup> Ibid. hlm 34

<sup>91</sup> Ahmadie Thaha. 1994. *Pengantar karya al-Ghazali, al-Tibbr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk* (Alih bahasa oleh Ahmadie Thaha). Bandung: Mizan. hlm 11



Bersamaan dengan kebijakan pemerintah pada waktu itu, para lulusan madrasah diberi jaminan menempati posisi tertentu, khususnya dibidang syari'ah. Misalnya, antarlain, seperti posisi qadhi, dan posisi lainnya. Setiap madrasah dibekali ilmu pemerintahan, sehingga banyak ulama yang menjadi birokrat. Akan tetapi, Universitas Nizhamiyah tidak membekali diri dengan kemampuan kepemimpinan dibidang pemerintahan sehingga lulusannya, termasuk al-Ghazali, tidak mampu berbuat banyak pada tingkat struktural. Akibatnya peran ulama dalam kehidupan politik menjadi pupus. Disisi lain, seorang *qadhi* dipilih oleh pemerintah dan merupakan lulusan madrasah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Sehingga pada saat itu Dinasti Bani Saljuk mengalami sedikit kemunduran disebabkan perpecahan yang terjadi dari dalam kerajaan yakni terbunuhnya perdana menteri Nizham al-Mulk dan wafatnya Sultan Maliksyah, diperparah juga atas perebutan kekuasaan diantara anak-anak keturunan Maliksyah. Hal ini juga diperkeruh oleh perilaku para pejabat istanah yang membiarkan korupsi, nepotisme, ketidakadilan, kezaliman dan kejahatan terjadi dimana-mana<sup>92</sup>. Kondisi-kondisi demikian yang membuat Imam al-Ghazali pergi melakukan *uzlah* dan *berkhalwat* dari hiruk pikuk keadaan politik yang rumit tersebut. Beliau pergi selama dua tahun di Kota Damaskus untuk mengasingkan diri, namun beliau tidak membiarkan begitu saja keadaan Dinasti Bani Saljuk, sesekali mengirim surat berisikan peringatan-peringatan

---

<sup>92</sup> Ibid. hlm 20

atau nasihat-nasihat atas perilaku brutal yang ditujukan kepada penguasa Dinasti Saljuk kala itu.

Tibalah memasuki kehidupan sufistik, yang pada mulanya Imam al-Ghazali bergelimang harta, memiliki kedudukan yang tinggi, dan hidup dalam limpahan kemewahan, hal ini berbanding terbalik ketika beliau menemukan jalan sufistiknya, sebab sebelum itu beliau pernah merasakan keraguan (*syak*) terhadap ilmu yang beliau pelajari, juga mengalami guncangan jiwa yang tidak biasa atas kemewahan yang beliau miliki, sehingga itulah yang membuatnya meninggalkan segala kenikmatan duniawinya. Dalam bukunya *al – Munqidz min Dhalal*<sup>93</sup>, beliau menceritakan perjalanan hidup dan merekam perkembangan pemikirannya mulai dari mempelajari satu ilmu ke ilmu yang lainnya, keragu-raguan yang menimpa dirinya dan akhirnya memilih tasawuf sebagai pelabuhan terakhirnya.

Selama dalam pengasingannya, beliau tidak melakukan kegiatan apapun, selain *'uzlah, khalwat, riyadhah* dan *mujahadah* dengan tujuan untuk menyucikan jiwa, memperbaiki akhlak dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Sekembalinya dari pengasingan, al-Ghazali menuju kampung halamannya di Thus. Setelah berada dikampung halamannya, al-Ghazali tetap melakukan khalwat, semua itu ia jalani dalam masa kurang lebih sepuluh

---

<sup>93</sup> Kitab *al-Munqidz min al-Dhalal* adalah karya Imam al-Ghazali yang ditulisnya untuk menceritakan pergumulannya dengan ilmu pengetahuan, pengembaraannya dari mendalami satu ilmu ke ilmu yang lain, serta keraguan yang dialaminya. Buku seperti ini merupakan buku yang langka dalam tradisi keilmuan Islam, karna jarang para ulama merekam perkembangan pemikirannya sendiri

tahun<sup>94</sup>. Menurut al-Ghazali, keinginannya yang kuat untuk menyelami lautan ilmu pengetahuan dan memahami hakikat segala sesuatu adalah dorongan naluri dan *fitrah* yang Allah tanamkan ke dalam tabiatnya, bukan *ikhtiyar* dan usahanya. Dengan naluri ini, al-Ghazali berhasil membebaskan dirinya dari *taqlid* dan meruntuhkan kepercayaan dan dogma-dogma warisan generasi terdahulu, pada saat ia berusia remaja.

#### **B. Analisa Perbandingan Konsep Potensi Psikologis Menurut Pemikiran Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali**

Potensi psikologis (*inner potential*) dalam prespektif psikologis dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku psikologis. Penelitian ini, sejalan dengan gagasan Imam Al Ghazali tentang potensi *ruhaniyah* hubungannya dengan pengembangan perilaku *lahiriah*, dan pandangan Maslow mengenai potensi *human nature* kaitannya dengan pengembangan tingkah laku psikologis.

Konsep tersebut menunjukkan adanya kesamaan pemikiran mereka tentang pentingnya pengembangan potensi psikologis. Persamaan pemikiran mereka ini, didasarkan atas sebuah gagasan yang sama tentang kepositifan potensi psikologis yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap tingkah laku psikologis yang lebih baik. Melalui adanya persamaan tersebut, tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan pada masing-masing pemikiran kedua tokoh di atas. Maka dari itu agar peneliti dapat menafsirkan atau memaknai konsep kedua tokoh tersebut, pertama kali peneliti akan menganalisa teks yang kemudian

---

<sup>94</sup> Ahmadie Thaha. *Op.Cit.* hlm 42

diinterpretasikan secara objektif, tentunya sesuai fakta yang ada. Hal ini diupayakan karena untuk menghindari subjektifitas peneliti dalam *menafsiri* suatu konsep. Berikut beberapa analisis mengenai konsep potensi psikologis (*Inner Potential*) menurut kedua tokoh tersebut :

### 1. Abraham Maslow (Humanistik)

Humanistik yang dibangun oleh Maslow sangat berbeda dengan sikap humanistik yang dibangun oleh pakar dan penganut psikologi modern. Psikologi modern terlalu menekannya dan menggunakan pendekatan statistik dalam melihat semua fenomena psikologis<sup>95</sup>. Sedangkan Maslow, sikap humanistiknya dalam psikologi selalu menekannya pada harapan besar terhadap manusia, karena potensi *inner* yang ada dalam diri manusia memungkinkan untuk dioptimalkan. Keadaan ini tercermin dari kata-katanya, yaitu: “untuk melihat kecepatan lari manusia, maka tidak perlu untuk mengambil kecepatan rata-rata dari kelompok orang yang diteliti, tetapi lebih baik kita mengumpulkan para peraih medali emas pada olimpiade-olimpiade dan melihat betapa cepatnya mereka mampu berlari”<sup>96</sup>. Itulah mengapa Maslow cenderung tertarik pada kesuksesan maupun keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, karena menurutnya manusia yang seperti itu adalah individu yang dapat mengoptimalkan potensi psikologis yang ada pada dirinya, maka tidak heran jika penelitiannya mengenai kepribadian manusia,

<sup>95</sup> Masbur. *Op.Cit.* hlm 39

<sup>96</sup> Abraham Maslow. 1976. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Penguin Book. hlm 7-8

dia menggunakan subjek orang-orang yang sehat secara mental berbeda dengan tokoh psikologi sebelumnya yaitu Freud yang memakai orang-orang dengan gangguan psikis sebagai subjek penelitiannya.

Perhatian utama pemikiran humanis adalah sintesa atau keterkaitan antara psikoanalisis dengan behaviorisme. Konsep psikoanalisis memandang manusia hanya dari aspek internal saja, sedangkan kaum behavioris melihat manusia hanya dari aspek eksternal semata. Maka perlu terobosan baru, yaitu psikologi humanisme atau sering juga disebut dengan “mazhab ketiga”.

Sebagai seorang humanis, Maslow menyadari bahwa akan sangat diperlukan suatu teori yang memperhatikan tentang seluruh kemampuan manusia, tidak hanya melihat dari satu aspek yang dimiliki manusia saja. Tetapi harus memperhatikan aspek-aspek kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Maka dalam hal ini, Maslow mengkonstruksi teori motivasinya yang sangat terkenal.

Teori motivasi yang digagas Maslow berbeda dengan teori motivasi Frederick Winslow Taylor yang dinamakan dengan teori motivasi klasik. Bagi Frederick melihat bahwa motivasi manusia dari pemenuhan aspek atau kebutuhan biologis saja. Kebutuhan biologis tersebut dipenuhi melalui hal-hal yang bersifat materi seperti uang, barang atau imbalan-imbalan lainnya yang berbentuk materi. Sedangkan Maslow, jauh dari itu untuk melihat kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh manusia. Dalam teori motivasinya, Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hirarki atau

yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Baginya, seseorang berperilaku atau menentukan tindakannya didasarkan oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat, kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang, kebutuhan dasar tingkat pertama harus terpenuhi jika ingin melaju ke tingkat ke dua, begitu seterusnya hingga tingkatan ke lima.

Selanjutnya mengenai dinamika kepribadian Maslow berpendapat bahwa terbentuknya kepribadian manusia dihasilkan dari motivasi manusia yang diorganisirkan kedalam sebuah sistem atau disebut dengan hirarki kebutuhan, beberapa kebutuhan ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kebutuhan yang paling rendah dalam hirarki merupakan kebutuhan yang kuat, potensial, dan prioritas, sementara yang posisinya lebih tinggi dalam hirarki merupakan kebutuhan pelengkap,
2. Kebutuhan yang lebih tinggi kurang diperlukan dalam rangka mempertahankan hidup, sehingga pemuasannya dapat diabaikan,
3. Meskipun kebutuhan yang lebih tinggi tersebut kurang begitu diperlukan dalam pertahanan hidup, namun kebutuhan itu memberikan kontribusi terhadap *self upgrading* pada kepribadian seseorang,

4. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi amat bermanfaat bagi fisik maupun psikis. Kondisi tersebut dapat melahirkan rasa senang, bahagia, dan merasakan kebermaknaan hidup.

Motivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini menyebabkan terjadinya dinamika atau pergerakan pada kepribadian dan perilaku manusia. Setiap suatu kebutuhan telah tercapai, maka kebutuhan yang lain akan mendesak sehingga manusia terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku untuk memenuhi kebutuhan yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perilaku manusia disebabkan dan timbul karena adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhan.

Lebih lengkapnya Maslow membahas mengenai internalisasi nilai yang erat kaitannya dengan *output* tingkah laku seseorang. Maksud dari internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi suatu keyakinan dan kesadaran atas kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku<sup>97</sup>. Adapun yang menjadi inti dari pemikiran Maslow mengenai internalisasi nilai yaitu, kodrat manusia (*human nature*) dan motivasi manusia (*human motivation*).

---

<sup>97</sup> Zakiah Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam prespektif Perubahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm 32

## 1. Kodrat Manusia

Menurut Maslow, manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi-potensi positif yang dikendalikan bukan oleh kekuatan dari luar maupun kekuatan-kekuatan alam bawah sadar, melainkan oleh potensi manusia sendiri yang bersifat kodrati. Potensi ini bersifat netral cenderung kearah yang benar-benar baik. Untuk selanjutnya, langkah yang sangat tepat untuk mengoptimalkannya ialah dengan membawanya keluar dan meningkatkannya daripada menekannya atau melakukan *repressing*, karena apabila potensi yang ada dalam diri manusia itu ditekan, cepat atau lambat akan menimbulkan gangguan kejiwaan sehingga sulit untuk diaktualisasikan<sup>98</sup>. Dengan demikian, potensi kodrat manusia yang cenderung baik dan positif seharusnya ditingkatkan terus hingga sampai pada tingkatan yang ideal dan jika dilakukan dengan benar, maka perkembangan psikologis cenderung terus berlanjut menuju aktualisasi potensi dalam pribadinya. Keadaan ini dapat terjadi, karena tingkah laku psikologis yang ditimbulkan selalu termotivasi oleh nilai-nilai yang lebih tinggi, yaitu cinta terhadap kebenaran, kedamaian, keluhuran, kasih sayang dan lain-lain.

Pandangan kaum humanis terhadap kodrat manusia ini adalah baik dan positif. Hal ini berbalik arah dengan kaum psikoanalisis yang memandang

---

<sup>98</sup> Abdullah Hadziq. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL. hlm 111-115



dan menganggap negatif terhadap manusia, lantaran tingkah laku psikologisnya lebih banyak ditentukan oleh dorongan-dorongan ketidaksadaran. Hal yang sama juga terjadi pada kaum behavioristik, bagi mereka manusia adalah netral, karena kualitas perilakunya ditentukan oleh kondisi lingkungan di luar dirinya sehingga mengarah kepada *dehumanisasi*, kurang menghargai martabat manusia, cenderung memandang remeh hal-hal yang sangat penting dari fungsi-fungsi psikologis manusia.

Selain itu, potensi kodrat manusia adalah bersifat *intrinsic* dan juga merupakan dasar kemampuan manusia dalam menentukan positif dan negatifnya tingkah laku psikologis. Disini potensi kodrat manusia akan berpengaruh positif pada tingkah laku psikologis, apabila upaya pengembangannya terus dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang terbaik.

Dengan demikian, seperti yang telah dibahas di atas Maslow menfokuskan penelitiannya pada pribadi-pribadi yang unggul dan sangat sehat secara psikologis, bukan pada pribadi-pribadi yang tidak sehat secara psikologis, tidak matang dan tidak sehat, karena menurutnya pribadi-pribadi yang tidak sehat adalah contoh yang kurang baik dari suatu masyarakat.

Pandangan yang demikian dikarenakan potensi kodrat manusia itu adalah media pengembangan terhadap baik dan positifnya tingkah laku

secara psikologi. Sikap atau tingkah laku manusia seperti itu selalu cenderung berkembang ke arah yang lebih baik dan positif, apabila potensi kodrat manusianya selalu dihargai dan diberikan peluang untuk ditingkatkan terus-menerus ke arah pengaktualisasi diri. maka akan dapat berpengaruh terhadap pengembangan tingkah laku psikologis yang lebih ideal. Kemungkinan pengembangan tingkah laku ke arah yang lebih ideal ini hampir dapat di capai oleh setiap pribadi-pribadi, karena dalam diri setiap pribadi-pribadi tersebut terdapat kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal<sup>99</sup>.

## 2. Motivasi Manusia

Berkenaan dengan motivasi manusia, Maslow memiliki konsep tentang lima level/hirarki motivasi manusiawi yang berkaitan dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan dasar, melalui lima level ini Maslow mengkategorikannya menjadi dua, pertama yaitu *basic needs* (kebutuhan dasar) yang terdiri dari level satu hingga level empat, pada prinsipnya kebutuhan dasar ini merupakan kebutuhan kekurangan yang sifatnya penting untuk segera dipenuhi. Sedangkan yang kedua yaitu *meta needs* (kebutuhan meta), yang terdiri hanya satu kebutuhan yakni level kelima atau aktualisasi diri. Kebutuhan ini berbeda dengan kebutuhan dasar sebelumnya, karena sifatnya hanya sebagai pelengkap atau pengembangan terhadap kepribadian seseorang.

---

<sup>99</sup> Ibid. hlm 115-117

Berdasarkan konstruksi klasifikasi motivasi yang telah disebutkan di atas didasarkan pada tujuan dan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Mengenai pemuasan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Maslow membaginya menjadi dua sebab, yaitu sebab karena motivasi kekurangan (*deficit motivation*) dan sebab karena motivasi perkembangan (*growth motivation*)<sup>100</sup>. Adapun tujuan dari *deficit motivation*, untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ketegangan karena sebab kekurangan, contohnya seperti kekurangan makanan, kurangnya rasa aman, rasa kasih sayang, dsb. Sedangkan tujuan dari *growth motivation* adalah untuk pengembangan individu dalam mengasah potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Selebihnya, berikut pembagian dari kelima level yang dimaksud dalam penjelasan di atas: pertama motivasi pemenuhan kebutuhan fisiologis, kedua motivasi kebutuhan akan keselamatan, ketiga motivasi kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, keempat motivasi kebutuhan akan penghargaan, dan kelima motivasi kebutuhan aktualisasi diri. Adapun penjelasan mengenai hirarki atau beberapa tahapan level di atas, sebagai berikut :

a. Kebutuhan Fisiologis

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan fisiologis yang merupakan salah satu bagian dari kebutuhan dasar. Kebutuhan ini

---

<sup>100</sup> Paulus Budiharjo. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius. hlm 164

bersifat homeostatis (bertahan) yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik<sup>101</sup>. Contohnya seperti kebutuhan terhadap makanan, air, udara, tidur dan seks. Melalui contoh tersebut dapat dipahami bahwa merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan pada setiap manusia. Hal ini dipertegas lagi oleh Jaenudin yang menjelaskan bahwa kebutuhan yang paling dasar fungsinya untuk mempertahankan hidup secara fisik<sup>102</sup>. Jika tidak terpenuhi maka akan berdampak pada kerusakan moral atau tingkah laku yang dimunculkan, seperti halnya banyak kasus dewasa ini sering kita dengar dari berbagai media sosial yang menyebutkan bahwa pencurian, pembegalan, pemerkosaan, dst, tidak lain dikarenakan faktor kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Hal ini secara general disebabkan kondisi ekonomi yang tidak stabil, sedangkan tuntutan biaya maupun keberlanjutan hidup harus terus dipenuhi. Inilah menurut Maslow kebutuhan dasar yang pertama harus dipenuhi terlebih dahulu.

b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety*)

Pada level yang kedua, dibutuhkan apabila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi. Level yang kedua yaitu rasa aman, meliputi aman dari ancaman, marabahaya, kekerasan, rasa takut, kecemasan,

---

<sup>101</sup> E. Koeswara. 1989. *Motivasi (Teori dan Penelitian)*. Bandung: Angkasa. hlm 225

<sup>102</sup> Feist, J., & Feist, G. J. *Op.Cit.* hlm 332

kekalutan, dsb. Sehingga setiap individu memerlukan perlindungan dari orang lain secara individu maupun yang berbasis kelompok, baik itu berupa perlindungan hukum, norma-norma, peraturan, dll. Tujuannya hanya untuk menjamin perasaan aman dan kenyamanan terhadap sisi kemanusiaan. Hal ini dikarenakan seseorang dikatakan sehat secara mental, salah satunya ditandai dengan perasaan aman, tidak terlalu cemas, dan tidak takut berlebihan. Sementara yang tidak sehat ditandai oleh perasaan yang kacau, seolah-olah dirinya selalu dalam keadaan terancam<sup>103</sup>. Sehingga, jika hal ini tidak dapat di realisasikan, maka yang akan terjadi adalah sikap saling mengancam, menindas, dan menyakiti antar satu sama lain.

c. **Kebutuhan Rasa Kasih Sayang**

Beralih pada level selanjutnya yaitu yang ketiga, kebutuhan rasa kasih sayang. Dengan motivasi ini sewajarnya setiap manusia memiliki keinginan untuk dicintai, ingin diperhatikan, dan dimengerti oleh orang lain. Koeswara juga mengatakan bahwa kebutuhan kasih sayang adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan individu lain, baik lawan jenis maupun dengan sesama jenis, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan

---

<sup>103</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm 158

masyarakat<sup>104</sup>. Karena dengan adanya cinta dan kasih sayang, akan menimbulkan kerekatan hubungan persaudaraan antar sesama, dan memupuk kerukunan antar manusia. Maslow Jika level ini tidak terpenuhi maka ia akan merasakan kesepian, sebab tidak memiliki relasi yang baik dengan orang lain baik teman, anak, bahkan kekasihnya. Akibat dari kesepian ini akan membuat seseorang lebih sensitif, sulit mengontrol emosi, mudah marah dan mudah tersinggung. Hal ini sejalan dengan ungkapan Maslow yang mengatakan bahwa kebutuhan rasa kasih sayang ini merupakan proses sosialisasi yang ada dalam kehidupan manusia, seperti halnya kelompok-kelompok atau gank anak muda yang memicu kerusuhan atau pemberontakan, ini juga didorong oleh kebutuhan yang mendalam agar memperoleh hubungan yang dekat dan kebersamaan antar anggota kelompoknya, sehingga tercipta suatu kebersamaan sejati<sup>105</sup>.

d. Kebutuhan Harga Diri

Perasaan ingin dihormati, diapresiasi, dianggap penting oleh orang lain, sehingga dalam status sosialnya ia merasa berpengaruh di lingkungan sekitarnya. Indikasi puas dari kebutuhan ini adalah ia akan merasa lebih percaya diri, berguna, merasa mampu, dan berharga

---

<sup>104</sup> Koeswara, E. 1991. *Op.Cit.* hlm 122

<sup>105</sup> E. Koeswara. 1989. *Op.Cit.* hlm 123

dalam lingkungannya. Dalam hal ini Maslow menambahkan, rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan karena prestasi daripada sebab dari status nasab atau keturunannya<sup>106</sup>. Maksudnya adalah harga diri yang sesungguhnya diperoleh karena hasil usaha dirinya sendiri, bukan sebab dari orang lain. Dan hal ini akan menjadi problem psikologis jika seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain daripada kemampuan atau prestasi dirinya sendiri<sup>107</sup>. Jika hal ini tidak terpenuhi maka ia akan merasa rendah diri, *under estimate*, dan merasa tidak merdeka.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncaknya yaitu level yang terakhir dibutuhkan apabila semua kebutuhan tersebut di atas telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri. Selain itu, aktualisasi diri juga dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi untuk mengembangkan seluruh potensi-potensi yang dimilikinya<sup>108</sup>. Maka orang-orang yang mengaktualisasi diri adalah mereka yang berkembang atau sedang berkembang sepenuhnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

---

<sup>106</sup> E. Koeswara. 1989. *Op.Cit.* hlm 125

<sup>107</sup> *Ibid.* hlm 125

<sup>108</sup> *Ibid.* hlm 125

Bagi orang yang mencapai level aktualisasi, maka ia telah termotivasi oleh nilai-nilai pertumbuhan yang bersifat instrinsik, memiliki sifat-sifat khusus di banding dengan orang-orang biasa. Sifat-sifat khusus tersebut diantaranya adalah: pengamatan terhadap realitas secara jernih, penerimaan kodrat manusiawi pada diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, spontanitas, kesederhanaan, pemusatan pada persoalan yang bersifat non personal, kebutuhan akan keleluasaan pribadi dan kemerdekaan psikologis, mandiri; bebas dari krisis kebudayaan dan lingkungan, kesegaran apresiasi yang berkelanjutan, pengalaman puncak, rasa simpati dan kasih sayang yang mendalam, hubungan antar pribadi yang kuat, struktur watak yang demokratis, perbedaan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk, rasa humor yang filosofis dan tidak bersifat bermusuhan, kreativitas dan resistensi terhadap inkulturasi<sup>109</sup>.

## 2. Imam Al Ghazali (Sufistik)

Teori kepribadian yang disampaikan Al-Ghazali menggunakan pendekatan budaya timur yang berupa sufistik dan tauhid yang bersifat statis, artinya pendekatan yang menggunakan rasa mendalam tentang keyakinan tuhan yang melahirkan kepribadian holistik (*kaffah*).

Landasan dasar teori kepribadian Al-Ghazali merupakan konsep teosentris berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah melalui metode tasawuf.

---

<sup>109</sup> Ibid. hlm 126



Menurut al-Ghazali dalam aspek sosial, disamping aspek kemanusiaan terdapat peran Tuhan. Tujuan dari teori kepribadian al-Ghazali yaitu membentuk individu yang memiliki konsistensi iman, islam, ibadah dan *mu'amalah* untuk mendapat ridho dari Tuhan<sup>110</sup>.

Manusia memiliki struktur kepribadian dalam bentuk potensial yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak<sup>111</sup>. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses, dimana dinamika proses tersebut menurut Al-Ghazali yaitu:

#### 1. Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmaniah telah ditempati struktur ruh. Proses ini terjadi pada manusia ketika usia empat bulan di dalam kandungan.

<sup>110</sup> Marlina, Rina. 2011. *Komparasi Teori Kepribadian Barat dan Timur*. Diunduh pada tanggal 02 April 2020 dari <http://amanahrina.blogspot.co.id/2013/04/komparasi-kepribadian.html>

<sup>111</sup> Al-Ghazali. 2001. *Kimya' al-Sa'dah*. Beirut: al-Maktabat al-Syahbiyat. hlm 166

## 2. Dinamika Struktur Ruhani

Aspek ini tercipta dalam alam *amar* Allah yang sifatnya ghaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus essensi kepribadian manusia. Eksistensi tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Suatu tingkah laku "*ruhaniah*" dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

## 3. Dinamika Struktur Nafsani

Nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmansi dan struktur ruhani. Aktifitas psikis tanpa tanpa fisik merupakan hal yang gaib, sedang aktifitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot, kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik. Ia mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupannya sendiri. Kehidupan semacam ini akan terwujud apabila

terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani<sup>112</sup>.

Sedangkan pada alur selanjutnya yaitu aktualisasi diri, seseorang dikatakan sukses atau sempurna jika telah mencapai puncak aktualisasi diri. Adapun untuk proses pengaktulisian diri atau peningkatan diri yang digagas oleh Imam al-Ghazali adalah melalui tahapan *maqomat*. Lebih dari itu terdapat juga proses *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) dengan tujuan peningkatan nilai moral, membangun kehidupan jasmani maupun rohani guna mencapai kebahagiaan yang abadi dan pengolahan jiwa agar bersih dari perkaka keji dan munkar melalui jalan *tahalli*, *takhalli*, *tajalli* dengan harapan dapat lebih dekat dengan tuhan semesta alam (*taqorrub ilallah*) dan dapat mencapai *ma'rifatullah*, berikut penjelasan *maqomat* yang harus dijalani :

1. Taubat

Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali atau taubat dari pelanggaran agama karena takut akan azab Allah. Dalam al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan syarat taubat itu ada 3 :

- a. Menyesal atas pelanggaran agama yang telah dilakukannya.
- b. Meninggalkan pelanggaran itu seketika.

---

<sup>112</sup> Abdul Mujib. *Op.Cit.* hlm 130

- c. Berkeinginan keras untuk tidak kembali melakukan pelanggaran<sup>113</sup>.

Selebihnya taubat merupakan langkah awal dan sebagai syarat mutlak yang harus dilalui bagi seorang calon sufi. Oleh karenanya ia diletakkan sebagai maqam yang pertama. Sebab orang yang tidak bertaubat tidak akan mungkin berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang Maha suci. Untuk itu harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan jalan taubat.

2. *Wara'*

Wara sebagai suatu maqam yang merupakan awal dari zuhud. Calon sufi yang berada pada maqam ini berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang *subhat* terlebih lagi yang haram. Karena di dalam hatinya tidakkah menempatkan sesuatu selain dari mengingat Allah swt. Dan segala tujuan perbuatannya tidaklah dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.

3. *Zuhud*

Suatu maqam yang terpenting bagi seorang calon sufi. Suatu sikap mental yang tidak ingin bergantung pada dunia atau melepaskan diri dari pengaruh materi keduniaan. Sebab zahid merasa khawatir jangan sampai hawa nafsu untuk dunia dapat membawa kepada tidak

<sup>113</sup> Ja'far. 2016. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing. hlm 61

mengingat Allah SWT. Oleh karena itu ia menjauhi kehidupan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat.

Pada bagian lain zuhud diartikan suatu perasaan yang sama pada seseorang, baik ada maupun tidak adanya harta. Jika ada harta dia tidak gembira sebaliknya jika tidak ada dia pun tidak merasa sedih.

Di dalam buku Qut al-Qulub zuhud mempunyai dua arti:

- a. Zuhudnya orang kaya, yaitu jika ia memiliki harta maka ia sedekahkan tanpa pamrih dan tanpa menghitung-hitung.
- b. Zuhudnya orang fakir, yaitu dengan ketiadaan harta baginya tidaklah menjadi halangan dalam hatinya untuk berniat bersedekah. Dan ia merasa ridha di dalam ketiadaannya itu<sup>114</sup>.

#### 4. Sabar

Menurut Al-Ghazali terapat dua versi mengenai sabar, yaitu jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan<sup>115</sup>. Namun pada intinya sabar yang dimaksud ialah sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT dalam menjauhi

<sup>114</sup> Ibid. hlm 61

<sup>115</sup> Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 72

segalah laranganNya dan dalam menerima segala berbagai ujian maupun cobaan yang ditimpahkan-Nya pada diri kita.

#### 5. Tawakal

Sepenuhnya berserah diri kepada qada' dan putusan dari Allah setelah berikhtiar, agar supaya berada dalam keadaan tenang. Dan jika mendapat pemberian ia bersyukur dan jika tidak maka ia tetap menyerahkan urusannya kepada Allah swt. Selain itu tawakal juga merupakan suatu keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya dimanapun ia berada, meyakini tentang qudrat Allah SWT, meyakini bahwa Allah tidaklah pelupa, meyakini bahwa Allah tidaklah mengingkari janjinya, meyakini bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Memberi.

#### 6. Ridho

Ridha merupakan suatu kerelaan kepada sang *khaliq* dan tidak menentang qada' dan qadarNya, dalam arti menerima dengan hati senang, baik nikmat maupun malapetaka bahkan perasaan cinta semakin bergelora dikala mendapat bala (cobaan). Dengan ridha ia tidak meminta surge dari Allah dan tidak pula meminta supaya dijauhkan dari neraka.

Tampaknya pengertian ridha ini adalah merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal. Karena sikap mental yang diperoleh pada ridha yaitu merasa senang menerima qada' dan qadar Tuhan tanpa

menentang meskipun yang diperoleh itu bencana, adalah diperoleh melalui proses yang berat melalui sabar dan tawakkal. Jadi pendapat yang mengkategorikan ridha sebagai suatu maqam cukup beralasan. Setiap maqam-maqam di atas haruslah dilalui calon sufi untuk mencapai tujuan yang didambakan, maqam-maqam tersebut dapat dicapai dengan perjuangan (*mujahadah*).

Selain melalui proses *maqomat*, suatu cara untuk mengembalikan manusia dalam kondisi yang sehat secara *bathin* ada juga yang diistilahkan dengan *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa) agar bisa lebih dekat dengan Allah dengan melalui beberapa tahap yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Berikut penjelasan lebih lengkapnya :

#### 1. *Takhalli*

Merupakan tahapan untuk penyucian jiwa dari sifat tercela<sup>116</sup>. Jika seorang hamba menginginkan dekat dengan tuhanNya maka dia juga harus bersedia untuk menarik dirinya dari berbagai perbuatan yang tercela, karena dalam tahap ini bersifat mengekang atau pengekangan dari hawa nafsu. Sehingga hati akan kosong dari berbagai penyakit hati dan tentunya akan terpatri dalam hatinya hanyalah Allah semata. Hal ini dapat dicapai jika seorang hamba menjauhi segala macam maksiat dan senantiasa berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu. Adapun menurut kelompok

<sup>116</sup> M. Amin Syukur. 2012. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 22

sufi macam maksiat dibagi menjadi dua yaitu, maksiat bathin dan maksiat dhohir. Pertama yaitu maksiat dhohir, maksiat yang secara jelas tampak dilakukan oleh anggota tubuh kita, dan yang kedua maksiat bathin yaitu secara kasat mata tidak terlihat, sehingga terkadang kita tidak menyadari telah melakukan maksiat tersebut, bahkan maksiat ini lebih berbahaya daripada maksiat dhohir, karena sejatinya maksiat bathin ini yang akan mempengaruhi jalannya maksiat dhohir. Selama maksiat bathin tidak dapat dikontrol atau belum bisa dihilangkan maka maksiat dhohir akan sulit untuk dibersihkan. Pembahasan ini juga disinggung dalam firman Allah QS. Asy-Syams, 91: 9-10 “*Berbahagialah bagi orang yang mensucikan dirinya dan rugilah bagi orang yang mengotorinya*”<sup>117</sup>. Maka disinilah peran hati harus senantiasa dijaga dan dibersihkan agar tidak ada tabir atau hijab yang menghalangi antara sang *khaliq* dengan makhluknya.

## 2. *Tahalli*

Merupakan tahapan kedua yang bertujuan untuk menghiasi dan membiasakan diri dengan sikap perbuatan terpuji<sup>118</sup>. Pada tahap ini seorang hamba harus membiasakan diri dengan sifat dan perbuatan baik. Senantiasa berusaha agar dalam setiap tindakannya berlandaskan pada aturan-aturan agama. Tahapan ini dimaksudkan agar tahapan sebelumnya tidak sia-sia, karena dalam proses *tahalli* seorang hamba akan mengisi

---

<sup>117</sup> Qur'an Hafalan dan Terjemahan, 91:9. (Jakarta: almahira, 2017). hlm 595

<sup>118</sup> M. Amin Syukur. *Op.Cit.* hlm 2



atau menggantikan sikap-sikap buruk menjadi perkara yang terpuji. Pada prinsipnya dalam peraktek pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik setelah dikosongkan dari sifat-sifat buruk, tidaklah berarti bahwa jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu baru kemudian di isi. Akan tetapi, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, bersamaan dengan itu pula diisi dengan kebiasaan yang baik. Dalam hal ini Allah berfiman pada QS. An-Nahl 16:90 *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”*<sup>119</sup>. Keadaan jiwa manusia sebenarnya dapat ditentukan oleh dirinya sendiri, sesuai kehendak yang diinginkan, tinggal bagaimana manusia tersebut membiasakan dirinya dengan hal-hal yang baik.

### 3. *Tajalli*

Setelah seorang hamba melewati dua tahap di atas, maka tahap terakhir yaitu *tajalli* atau tersingkapnya hijab antara dirinya dengan Allah. Hal ini ditandai dengan lenyapnya hijab atau tabir seseorang dari sifat-sifat kemanusiaan pada umumnya, sehingga dia akan meraih kemuliaan disisi Allah dan berada dalam kedudukan yang terpuji. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan didalam diri manusia supaya Allah dapat disaksiakan. Setiap *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya

<sup>119</sup> Qur'an Hafalan dan Terjemahan, 16:90. (Jakarta: almahira, 2017). hlm 217

sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah QS. An Nur 24 : 35 “Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi<sup>120</sup>”. Sehingga kaum sufi berpendapat untuk mencapai kesempurnaan kesuciaan jiwa tersebut hanyalah dengan satu jalan yaitu cinta kepada Allah SWT dan senantiasa memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan demikian jalan menuju *ma’rifatullah* akan terbuka lebar bagi hamba yang menginginkannya.

### C. Hasil Pembahasan

Fokus makro yang ada pada studi komparatif ini ialah kajian mengenai Psikologi Sufistik dan Humanistik. Keduanya tentu memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Dimana dalam kajian Psikologi Sufistik banyak dipengaruhi oleh wacana Tasawuf yang dalam hal ini peneliti memilih konsep dari Imam Al Ghazali. Sementara untuk kajian Psikologi Humanistik, tentunya banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran Humanisme, yaitu konsep dari Abraham Maslow. Selain adanya fokus makro, tentunya kajian ini memiliki fokus mikro tentang pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu dikemukakan mengenai biografi masing-masing tokoh yang memuat tentang *setting social* dan wawasan intelektual dari kedua tokoh, hal ini sebagai upaya untuk mengungkap latar belakang kehidupan dan kesejarahan yang melingkarinya. Dimulai dari kondisi lingkup keluarga masing-masing tokoh, yang sangat mempengaruhi atau memacu

<sup>120</sup> Qur’an Hafalan dan Terjemahan, 24:35. (Jakarta: almahira, 2017). hlm 354

motivasi belajar, gigih dalam menekuni suatu ilmu dan cinta terhadap bingkai keilmuan, tujuannya tidak lain agar dapat mencapai keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Munculnya pemikiran kedua tokoh di atas pastinya tidak terlepas dari *track record* kehidupan masa lalunya. Seperti halnya Imam Al Ghazali yang berlatar belakang penganut agama Islam, beliau dibesarkan dalam lingkungan yang religius dan pada masa mudanya beliau memiliki semangat yang tinggi dalam menimba ilmu keagamaan seperti ilmu fiqih, kalam, filsafat, dsb sehingga dengan kegigihan tersebut beliau menjadi orang yang memiliki kedudukan tinggi dan pada akhirnya menjadi seorang sufi yang dijuluki dengan *Hujjatul Islam*. Sedangkan selanjutnya yaitu mengenai *track record* kehidupan Abraham Maslow yang berkebangsaan Yahudi, pada masa kecilnya ia merasakan kesepian, tertekan, bahkan tidak bahagia dikarenakan ia berada pada lingkungan yang kurang baik. Maslow memfokuskan pendidikannya pada bidang Psikologi, ia termasuk seseorang yang cerdas dan selalu mengisi waktu luangnya untuk membaca buku. Orang tua Maslow berperan aktif dalam bidang pendidikan, mendorong kuat agar ia mencapai suatu keberhasilan, melalui tekad tersebut Maslow juga menduduki beberapa jabatan tinggi dibidangnya, menjadi pribadi yang sukses, hal ini dibuktikan juga dengan teori Humanistiknya yang hingga saat ini masih menarik untuk dikaji.

Selebihnya, penelitian komparatif ini mengungkap bahwa potensi psikologis (*inner potential*) dapat dijadikan sebagai media untuk pengembangan tingkah

laku psikologis. Sesuai dengan tema yang diangkat, konsep Imam Al Ghazali tentang potensi *ruhaniyah* sangat erat kaitannya dengan *output* perilaku lahiriyah (*akhlaq*), dan konsep Abraham Maslow mengenai potensi *human nature* hubungannya dengan pengembang tingham laku psikologis (*personality*). Melalui kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesamaan mengenai pentingnya pengembangan potensi psikologis yang dimiliki setiap individu. Menurut Al Ghazali, jika hal ini benar-benar diupayakan untuk dikembangkan maka akan berdampak pada keluhuran budi (kesalehan tingkah laku) pada seseorang dan jika memakai istilah dari Maslow, hal ini akan berdampak pada pencapaian tertinggi seseorang (*self actualization*). Kesamaan antara keduanya ini berlandaskan sebuah pokok pemikiran yang sama tentang kepositifan potensi batin yang memungkinkan dapat berpengaruh bagi pengembangan tingkah psikologis yang lebih baik. Sementara untuk perbedaan konsep antar kedua tokoh di atas yaitu terletak pada pemaknaan mengenai dinamika kepribadian. Pandangan Imam Al Ghazali mengenai dinamika kepribadian atau proses terbentuknya suatu tindakan maupun perilaku pada seseorang dipengaruhi oleh substansi *ruhaniyyah* yang bersifat spiritual (psiko-transendental). Sementara pandangan Maslow mengenai hal tersebut, dinamika kepribadian seseorang dihasilkan melalui motivasi manusia yang telah diorganisirkan kedalam sebuah sistem yakni *hierarki of needs* (hirarki kebutuhan) yang bernuansa (psiko-fisik), tanpa ada kaitannya dengan dimensi metafisik. Penafsiran yang digunakan oleh Imam Al Ghazali memiliki keunikan yang melibatkan sisi spiritual sebagai salah

satu struktur kepribadian pada manusia, karena baginya manusia tidak selalu dipengaruhi oleh aspek fisiologis-psikologis saja, melainkan aspek spiritual juga terlibat di dalamnya. Inilah letak perbedaan antara kedua tokoh, Maslow tidak mengkaji unsur keagamaannya, dia hanya membahas dari sudut fisiologis, biologis, dan psikologisnya saja.

Perbedaan konsep di atas disebabkan karena bedanya dasar pertimbangan, pandangan pertama mendasari pemikirannya melalui keilmuan yang berbasis keagamaan (tasawuf), sedangkan pemikiran yang kedua berlandaskan dari keilmuan yang berbasis humanistik (humanisme). Sehingga, dampak dari berbedanya sumber pengetahuan atau pijakan yang dijadikan landasan pemikiran kedua tokoh tersebut membawa implikasi atau menyebabkan berbedanya juga pandangan mereka tentang cara pemberdayaan potensi psikologis (*inner potential*). Melalui kaca mata Maslow pemberdayaan potensi psikologis dapat dicapai melalui pemenuhan terhadap *basic needs* meliputi empat tingkatan (Kebutuhan Fisiologis, Rasa Aman, Kasih Sayang, Harga Diri) dan pemenuhan tertinggi yakni *meta needs* (aktualisasi diri). Sedangkan melalui teropong Imam Al Ghazali proses pemberdayaan potensi psikologis dapat diraih melalui jalan *tazkiyatun an-nafsi* (penyucian jiwa) dari sifat-sifat angkara, yakni berupa menjalani dan melewati beberapa *maqomat* atau tingkatan meliputi (Taubat, Wara', Zuhud, Sabar, Tawakkal, dan Ridho), selain itu dapat juga melalui tahapan (*Tahalli, Takhalli, dan Tajalli*).

Bercermin dari kedua konsep diatas, peneliti menemukan karakteristik yang unik dari masing-masing tokoh. Dimulai dari konsep Maslow dengan kelima hirarki kebutuhannya atau biasa diistilahkan dengan *Hierarchy Of Needs*, konsep ini memiliki kecenderungan mengedepankan pemenuhan kebutuhan demi kepentingan pribadi seseorang yang bersifat menuntut. Sedikit contoh seperti halnya pemenuhan terhadap kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar level pertama), jika hal tersebut tidak terpenuhi maka akan menjadi meta-patologi (penyakit kejiwaan) pada seseorang, secara otomatis akan memunculkan perilaku yang buruk, jika tidak dapat dikontrol maka bisa jadi menimbulkan tindak kriminal, muncul sifat egois karena menuntut haknya agar dapat terpenuhi. Oleh sebab itu disinilah pentingnya pemenuhan kebutuhan di level pertama, karena jika belum terpenuhi seseorang tidak bisa melanjutkan pada level berikutnya. Berbeda dengan Maslow, konsep yang digagas oleh Imam Al Ghazali lebih mengarah pada menuntaskan kewajiban sebagai seorang hamba Allah. Jika tadi Maslow pemenuhan kebutuhannya bersifat menuntut hak, lain halnya dengan Imam Al Ghazali, konsepnya lebih bersifat menunaikan kewajiban diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Hal ini dapat dicontohkan pada salah satu tingkatan maqomat, yakni maqom taubat. Pada maqom taubat, seseorang bukan lagi menuntut, akan tetapi dituntut untuk melaksanakan syariat-syariat agama agar dapat kembali lagi pada kebiasaan-kebiasaan sifat terpuji. Apabila tahapan tersebut terlaksana, maka barulah ia dapat beralih pada tahapan berikutnya yakni maqom *wara'*. Selebihnya, yang membedakan antara sistem jenjang Maslow

dengan Imam Al Ghazali, yaitu jika Maslow mengatakan bahwa terpenuhinya satu jenjang kebutuhan merupakan syarat untuk naik ke tahap berikutnya lainnya dengan Imam Al Ghazali, seseorang boleh melaksanakan secara bersamaan substansi yang terkandung pada setiap maqom yang pada prinsipnya yaitu agar lebih dekat dengan tuhan.

Lebih dari itu, adapun tujuan proses pemberdayaan potensi psikologis yaitu sebagai media *ikhtiyar* atau usaha terhadap pengembangan tingkah laku psikologis yang lebih ideal atau jika meminjam istilah dari Al Ghazali yaitu agar dapat mencapai *ma'rifatullah* (tersingkapnya tabir antara sang *khaliq* dengan *makhluqnya*). Sedangkan tujuan pemberdayaan potensi psikologis menurut Maslow agar dapat mencapai kebahagiaan dengan jalan aktualisasi dirinya. Perbedaan mengenai pemberdayaan potensi yang telah di jelaskan di atas relatif berbeda, dikarenakan terdapat pemikiran yang subjektif pada masing-masing tokoh. Di satu sisi menafsirkan melalui dimensi spiritual atau keagamaan, sedangkan di sisi yang kedua ia menginterpretasi melalui *human nature* (kodrat batin) yang bersifat positifistik. Hal tersebut disebabkan oleh pemikiran kedua tokoh yang memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan fenomenologis yang bersifat holistik atau menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka akan lebih ringkas jika diberikan sedikit gambaran melalui tabel perbandingan kedua pemikiran tokoh tersebut, berikut tabel komparasinya :

Tabel 4.1

## Komparasi Konsep Abraham Maslow dan Imam Al Ghazali

No	Aspek	Imam Al Ghazali	Abraham Maslow
1.	Aliran Pemikiran/Landasan Dasar	Banyak dipengaruhi oleh kajian yang berbasis Tasawuf.	<i>Basically</i> menganut pada wacana pemikiran-pemikiran Humanisme.
2.	<i>Setting Social</i> dan Wawasan Intelektual	Berada dalam lingkungan mayoritas Islam dan memiliki <i>basic</i> pendidikan di bidang keagamaan, seperti Ilmu Fiqih, Kalam, Filsafat, Tasawuf.	Berlatar belakang kebangsaan Yahudi, dibesarkan dari lingkungan yang tidak baik dan fokus pendidikannya konsisten di bidang Psikologi
3.	Konsep Dasar Positifistik	Potensi <i>Ruhaniyah</i> berkaitan erat dengan <i>output</i> perilaku lahiriyah ( <i>akhlaq</i> ).	Potensi <i>Human Nature</i> erat hubungannya dengan pengembangan tingkah laku psikologis (personality).
4.	Pengembangan Potensi	Berdampak pada keluhuran budi (kesalehan tingkah laku).	Berdampak pada pencapaian tertinggi seseorang ( <i>self actualization</i> ).
5.	Dinamika dan Struktur Kepribadian	Dipengaruhi oleh substansi <i>ruhaniyah</i> yang bersifat spiritual (keagamaan) Psiko-Transendental.	Hasil dari suatu sistem motivasi manusia ( <i>Hierarchy Of Needs</i> ) yang hanya bernuansa Psiko-Fisik, tidak mengkaji dimensi meta fisik (unsur keagamaan).
6.	Metode Pemberdayaan Potensi	Dilakukan melalui jalan <i>Tazkiyatun an Nafsi</i> (Penyucian Jiwa), diantaranya; melalui <i>maqomat</i> dan bisa juga melalui tahapan	Pemberdayaan dilakukan melalui sistem hirarki yang dibagi menjadi dua; <i>basic needs</i> (tingkatan pertama hingga empat), kemudian <i>meta-need</i>



		<i>tahalli, takhalli, tajalli.</i>	(tingkatan ke lima) atau di istilahkan dengan <i>Self Actualizations</i> .
7.	Karakteristik Pemikiran	Pemenuhan kebutuhan, lebih ke arah (dituntut) untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba Allah, agar dapat menjadi pribadi yang <i>muttaqin</i> .	Pemenuhan kebutuhan akan dirinya yang bersifat menuntut, dan apabila tidak terpenuhi maka akan menjadi meta-patologi (penyakit kejiwaan) pada seseorang.
8.	Tujuan Pemberdayaan Potensi Psikologis	Sebagai bentuk <i>ikhtiyar</i> agar dapat mencapai predikat <i>ma'rifatullah</i> (tersingkapnya tabir antara sang <i>khaliq</i> dengan <i>makhlunya</i> ).	Suatu usaha agar dapat mencapai kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yaitu dengan jalan aktualisasi dirinya.

Melalui tabel di atas dapat kita pahami bahwa terdapat berbagai perbedaan antara konsep dari Imam Al Ghazali dan Abraham Maslow. Perbedaan tersebut tentunya memiliki landasan dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Lebih dari itu melalui beberapa uraian penejelasan di atas juga menjelaskan bahwa setiap manusia dibekali potensi-potensi baik, sehingga manusia memiliki kewenangan atas kehendak dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka, pelaku aktif, sadar, dan mandiri, ia dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Semua aktifitas tersebut memiliki tujuan untuk memunculkan dan mengembangkan harkat dan martabat sebagai seorang manusia. Berkenaan dengan harkat dan martabat, hal ini merupakan cerminan dari aspek *nafsiyah* manusia. Aspek *nafsiyah* dengan dimensi *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafsu*, menjadikan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Dengan adanya *al-'aql* manusia bisa menggunakan sistem penalarannya dalam proses

berpikir, menentukan suatu keputusan, sadar akan dirinya; dengan adanya *al-qalb* manusia dapat mengaktifkan intuisinya atau perasaan; dan dengan adanya *al-nafsu* manusia memiliki keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu tingkah laku. Selebihnya, point penting mengenai martabat manusia adalah refleksi atau gambaran dari sifat-sifat yang melekat pada dimensi-dimensi psikis dalam aspek *nafsiyah*. Sehingga dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsep humanistik yang membahas tentang aspek-aspek manusia jika direfleksikan melalui sudut pandang Al-Qur'an, berada dalam koridor aspek *nafsiyah*, seperti halnya yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya melalui konsep Imam Al Ghazali.

Berkenaan dengan aspek-aspek manusia dalam pandangan Al-Qur'an berada pada dua aspek yaitu aspek *jismiyah* dan aspek *nafsiyah*. Pada konsep humanistik tidak membahas aspek manusia yang ketiga yaitu aspek *ruhaniyah*. Disinilah perbedaan mendasar mengenai pandangan psikologi humanistik dengan psikologi Islam mengenai pembahasan tentang aspek-aspek manusia, karena kita tahu bahwa pandangan psikologi Islami lebih menyeluruh dan kompleks dalam memandang manusia dari segi aspek-aspek dan dimensi-dimensinya<sup>121</sup>.

Lebih lanjut, landasan dasar konsep humanistik sesungguhnya menilai manusia itu pada dasarnya baik. Perilaku jahat atau tindakan merusak bukanlah bawaan sifat manusia, melainkan pengaruh dari lingkungan yang buruk. Untuk

---

<sup>121</sup> Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Celebon Timur: Pustaka Pelajar. hlm 176-178

lebih jelasnya, berikut uraian penjelasan mengenai integrasi antara Konsep Humanistik dengan sudut pandang Islam melalui kutipan HR. Ahmad<sup>122</sup> :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
 فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ  
 جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَأُوا إِنَّ سِنَّتَكُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخُلُقِ اللَّهِ).

Artinya: “Abdurrazaq telah menceritakan kepada kami, ma'mar telah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. berkata: ‘Rasulullah saw bersabda: ttiap-tiap seorang anak yang dilahirkan ia menetapi keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang ternak yang tanpa cacat. Apakah kalian merasa bahwa pada binatang ternak itu akan ada yang terpotong telinganya (misalnya)?’ Kemudian Abu Hurairah berkata: ‘Jika kalian menghendaki, bacalah firman Allah Q.S. Ar-Rum/30: 30’ : (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”

<sup>122</sup> Ahmad bin Hanbal.1419. *Musnad Ahmad*. Riyad: Bait Al Afkar Ad-dauliyah. hlm 104

Ungkapan hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir di muka bumi ini pada mulanya *fitrah* atau suci, tidak ada suatu kekurangan apapun, kecuali manusia itu sendiri yang menjadi penyebabnya. Keabadian dari *fitrah* tersebut tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Menurut hadis ini, jika boleh kita ibaratkan, kelahiran seorang bayi sama halnya seperti kertas putih yang bersih, tidak ada satu coretan apapun. Tinggal bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua terhadap bayi tersebut, karena sejatinya setiap bayi yang dilahirkan di muka bumi ini terlahir dalam keadaan bertauhid. Meskipun dia terlahir dari rahim seorang musyrik, akan tetapi meninggal sebelum masa *ballighnya* maka dia akan termasuk dari golongan *ahlu al-jannah* berkat anugrah kefitrahan tersebut.

Berkenaan dengan *fitrah* manusia, Maslow mengistilahkan ini dengan bahasa potensi. Hadist di atas membahas tentang *fitrah* manusia yang masih berhubungan dengan potensi dalam beragama, hal ini menunjukkan bahwa manusia juga memiliki kebutuhan kepada sang *khaliq*, yakni kebutuhan untuk beribadah menjadi hamba yang taat. Mengenai kebutuhan ini Maslow juga menggagas teori tentang kebutuhan dasar manusia atau biasa disebut dengan konsep hirarki kebutuhan. Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut dikarenakan adanya suatu dorongan atau motivasi yang menyebabkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa suatu dorongan atau motivasi pada manusia dapat menjadi suatu kunci dalam menentukan perbuatan atau tingkah lakunya. Ungkapan tersebut jika dikaitkan

dengan konsep Islam biasa diistilahkan dengan *niyyah*. *Niyyah* merupakan motivasi pada manusia untuk beramal atau berbuat, maka dari itu tidak asing bagi kita mendengar dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niat (*niyyah*). Inilah yang menjadi motivasi manusia dalam beragama, jika yang sesuatu diniatkan untuk kebaikan maka ia akan memperoleh suatu kebaikan dan begitu sebaliknya. Motivasi ini terlahir dari suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan akan beribadah kepada Allah. Seperti halnya telah difirmankan Allah dalam QS. Adz- Dzariyaat<sup>123</sup> (51:56) :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya : “Dan tidak Ku-ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Ayat di atas dijelaskan oleh Hasan Langgulung, bahwa makna ‘*ibadah*’ adalah tugas mengembangkan sifat-sifat Allah yang telah terpatri dalam hati manusia dan tergambar dalam bingkai *asmaul husnah* (nama-nama Allah yang berjumlah 99)<sup>124</sup>. Beberapa sifat Allah tersebut memerlukan pengembangan, karena ia masih dalam bentuk potensi. Cara mengembangkannya yaitu melalui proses ibadah, karena pada prinsipnya setiap proses ‘*ibadah*’ adalah cara untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut, hal ini bertujuan agar seorang hamba dapat memperoleh ridho Allah

<sup>123</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Alwaah.

<sup>124</sup> Baharuddin. *Op.Cit.* hlm 246-247

SWT. Sehingga dapat dipahami disini setiap dorongan atau motivasi pada diri manusia sejatinya hanya untuk beribadah, hal ini dikarenakan ibadah merupakan suatu sebab pemenuhan kebutuhan manusia yang nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan tentang perbandingan *Inner Potential* (Potensi Psikologis) di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Inner potential* (Potensi Psikologis) merupakan seperangkat kemampuan dasar pada manusia yang dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku psikologis, karena secara tidak langsung *output* dari pengembangan potensi tersebut akan berdampak pada baik atau buruknya tingkah laku seseorang. Berkenaan dengan *Inner Potential*, Maslow melalui teori Humanistiknya menyebutkan bahwa jika seseorang ingin mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya maka harus melalui beberapa tahapan, Maslow mengistilahkannya dengan teori hirarki kebutuhan. Tahapan tersebut terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Untuk mencapai puncak tertinggi dari tahapan hirarki tersebut (aktualisasi diri), maka seseorang harus tuntas terlebih dahulu pada tingkatan yang paling bawah. Hal ini sebagai syarat untuk dapat naik level ke tahapan berikutnya.

Berbeda dengan paham Maslow, Imam Al Ghazali memiliki pandangannya sendiri mengenai *Inner Potential*. Sudut pandang beliau lebih menyeluruh (*kaffah*) dalam memandang struktur kepribadian manusia. Hal ini dapat dibuktikan

melalui pandangan Maslow yang mengatakan bahwa struktur kepribadian manusia hanya terdiri dari dua aspek saja, psikologis dan fisiologis. Sedangkan Imam Al Ghazali menyebutkan terdapat tiga aspek, yaitu; aspek jasmani (fisik-biologis manusia), ruhani (psikis manusia yang berkaitan dengan spiritualitas), dan nafsani (keseluruhan ciri khas manusia, berupa perasaan, pemikiran dst). Lebih dari itu, untuk pengembangan mengenai potensi psikologis Imam Al Ghazali memiliki konsep *tazkiyatun nafsi* (penyucian jiwa) dengan menjalani beberapa tahapan atau *maqomat* meliputi; Taubat, *wara'*, *zuhud*, sabar, dan tawakal. Selain itu bisa juga melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Hal terpenting yang harus diketahui *Maqomat* ini tidak seperti konsep Maslow yang harus dipenuhi pada setiap jenjangnya, konsep Imam Al Ghazali lebih fleksibel karena setiap *maqom* bisa dilakukan secara bersamaan.

## B. Saran

Melalui berbagai uraian penjelasan dan kesimpulan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Manusia merupakan makhluk yang tercipta dengan suatu keistimewaan yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Maka sebagai insan yang telah dianugrahi beberapa potensi lebih, seyogyanya dapat memaksimalkannya dengan baik, sehingga dengan demikian akan tercipta sebuah rasa syukur seorang hamba kepada sang pencipta atas segala karuniaNya.
2. Bagi para akademisi yang akan mengkaji ulang penelitian ini, hendaknya tidak melupakan ideologi atau teori-teori penelitian masa lampau, karena hal



ini penting sebagai landasan dasar kita untuk menjelaskan sebab akibat tercetusnya suatu konsep. Namun, jika sifat tidak menghargai tersebut muncul maka yang akan terjadi, teori atau ideologi yang notabnya baikpun akan menjadi sebuah sampah yang tidak berarti.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperbanyak penelitian yang serupa namun dengan konsep dan tokoh yang berbeda khususnya dalam basis kajian Psikologi Islam, karena hal ini penting untuk menambah wawasan kita sebagai umat muslim agar dapat mengenal berbagai keunikan maupun ciri khas yang ada pada kajian psikologi yang berbasis keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 1999. *Fitrah & Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Abd Haris. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah Hadziq. 2005. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL.
- Abdul Mujib. 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abraham Maslow. 1976. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Penguin Book.
- Abu al Wafa al Ghanimi al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi. 2003. *Sufi dari zaman ke zaman (terjemahan)*. Bandung: Pustaka.
- Ahmad bin Hanbal. 1419. *Musnad Ahmad*. Riyad: Bait Al Afkar Ad-dauliyah.
- Ahmadie Thaha. 1994. *Pengantar karya al-Ghazali, al-Tibbr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk (Alih bahasa oleh Ahmadie Thaha)*. Bandung: Mizan.
- Al Ghazali. 1989. *Atizan al 'Amal*. Bairut, Dar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Al Ghazali. 2005. *al-Munqidz min al-Dhalal, tahkik 'Abdul Halim Mahmud alih bahasa Abdul Munip*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al Ghazali. 2001. *Kimya' al-Sa'adah*. Beirut: al-Maktabat al-Syahbiyah.
- Al Ghazali. 1996. *Raudat At Talibin wa Umdatul Salikin, dalam Majmu'at Rasa'il Imam Al Ghazali*. Bairut, Dar alFikr.
- Al Ghazali. 1967. *Raudhah al-Thalibin*. Mesir: Maktabah al-Sa'adah.
- Al Ghazali. *Minhaj al-'Abidin*. Semarang: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Cet. 12)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Asmaran As. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmaran, As. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami*. Celebon Timur: Pustaka Pelajar.
- Boeree, G. 2010. *Personality Theories*. (A. Q. Shaleh, Penyunt., & I. R. Musir, Penerj.) Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Alwaah.
- E. Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Erecso.
- E. Koeswara. 1989. *Motivasi (Teori dan Penelitian)*. Bandung: Angkasa.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Feist, J., & Feist, G. J. 2010. *Teori Kepribadian (7th ed.)*. (M. Astriani, Penyunt., & Handrianto, Penerj.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Frank G. Goble. 1995. *The Third Force: The Psychology of Abraham Maslow (terj. A. Supratiknya, Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadziq, Abdullah. 2008. *Kontribusi Psikologi sufistik terhadap pengembangan pendidikan Multicultural, Jurnal ISJD LIPI, Edisi 7 Vol. IV April*.
- Harun Nasution. 1992. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, D. r. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ja'far. 2016. *Gerbang Tasawuf*. Medan: Perdana Publishing.
- Jaenudin, U. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Lajoie, Denise H. & S. Shapiro. 1992. *Definition of Transpersonal Psychology. The first twenty years*. "The Journal of Transpersonal Psychology. Vol. 24, No. 1. Dalam buku Hanna Djumhana Bastaman. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling (Edisi Keempat)*. Malang: UMM Press.
- M. Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Ed. Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Amin Syukur. 2012. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marlina, Rina. 2011. *Komparasi Teori Kepribadian Barat dan Timur*. Diunduh pada tanggal 02 April 2020 dari <http://amanahrina.blogspot.co.id/2013/04/komparasi-kepribadian.html>
- Masbur. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh : Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1.
- M. Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Mishbah*. Jilid ke XI
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta : Darul Falah.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Ahmad Bangun, dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya (Disertai Tokoh-tokoh Sufi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Paulus Budiharjo. 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qur'an Hafalan dan Terjemahan*. 2017. Jakarta: Almahira.
- Rivay Siregar. 2002. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rosibon Anwar dan Mukhtar Solihin. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, Quraish. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.

Supratinya. 1987. *Mazhab Ketiga (Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Kanisius : Yogyakarta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 2002. *Ensiklopedi Islam Jilid 2, 4, 5*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Van Peursen, C.A. 1982. *Tubuh-Jiwa-Roh (Terj.: K. Bertens)*. Jakarta: Gunung Mulia.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya.

Zakiah Nurul. 2007. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam prespektif Perubahan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.